



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2016-2021**

Skripsi

Diajukan Oleh
Vira Kartina Prisilia
022118107

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2022**



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2016-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas ~~Ekonomi dan~~ Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA., CFE., CGCAE)

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2016-2021**

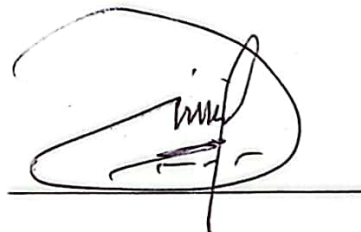
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Rabu 02 November 2022

Vira Kartina Prisilia
022118107

Disetujui,

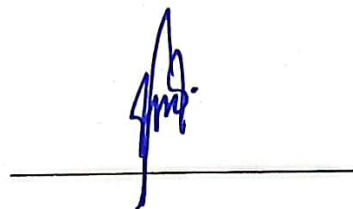
Ketua Penguj. Sida 3
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA)



Ketua Komisi Pembimbing
(Prof. Dr. H. Hari Gursida, Ak., MM., CA., CPA.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.AK., AWP., CTCF.,
CFA., CNPHRP., CAP)



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vira Kartina Prisilia
NPM : 022118107
Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2021.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 02 November 2022



Vira Kartina Prisilia

022118107

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-
undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Vira Kartina Prisilia.022118107. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2021. Pembimbing : Hari Gursida dan Agung Fajar Ilmiyono.

Good Corporate Governance merupakan salah satu komponen non keuangan yang sekarang ini menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan profit perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Kinerja Keuangan merupakan penentu ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif verifikatif berupa studi kasus mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Dewan Direksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Kata Kunci : *Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan.*

PRAKATA

Bismillahirrahmaanirrahim.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiratt Allah SWT, karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan Hidayah- Nya yang senantiasa tecurahkan kepa junjungan kira Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan seluruh umatnya yang senantiasa intiqomah hingga akhir zaman.

Penulis sangat bersyukur karena berkat rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program pendidikan sarjana program studi akuntansi. Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah "**Pengaruh *Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2021***".

Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, nasihat serta bimbingan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu memberikan kekuatan dan keyakinan lahir dan bathin.
2. Keluarga tercinta Ayah, Ibu, Kakak, Adik dan semua keluarga yang selalu mendoakan, mendukung, serta menyemangati tiada henti.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
5. Bapak Prof. Dr. H. Hari Gursida, Ak. MM., CPA, selaku Ketua Komisi Pembimbing saya dalam penyusunan Skripsi ini.
6. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP, CTCP., CFA., CNPHRP., CAP, selaku Anggota Komisi Pembimbing saya dalam penyusunan Skripsi ini.
7. Dosen-dosen Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
8. Seluruh teman seperjuangan mahasiswa Akuntansi dan Manajemen Angkatan 2018 – 2022 Universitas Pakuan.
9. Semua orang yang terlibat dan membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis masih memiliki keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini sehingga masih terdapat banyak kekurangan. Dengan demikian kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bogor, 02 November 2022
Penulis

Vira Kartina Prisilia
022118107

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah	7
1.2.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Maksud Penelitian	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Praktis	8
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)	9
2.2 Good Corporate Governance (GCG).....	9
2.2.1 Pengertian Good Corporate Governance (GCG).....	9
2.2.2 Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG).....	11
2.2.3 Tujuan dan Manfaat Good Corporate Governance (GCG)	14
2.2.4 Perkembangan Good Corporate Governance (GCG) di Indonesia	16
2.2.5 Pengukuran Good Corporate Governance (GCG).....	16
2.3 Kinerja Keuangan.....	23
2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan.....	23
2.3.2 Tahap – Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	23
2.3.3 Analisis Kinerja Keuangan	24
2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	26
2.4.1 Penelitian Sebelumnya	26
2.4.2 Kerangka Pemikiran	34
2.5 Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	37
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	37

3.4	Operasionalisasi Variabel.....	37
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	38
3.6	Metode Pengumpulan Data	40
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	41
3.7.1	Uji Statistik Deskriptif.....	41
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	41
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda	43
3.7.4	Uji Hipotesis	44
BAB IV HASIL PENELITIAN		46
4.1	Hasil Pengumpulan Data	46
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan	46
4.1.2	Data Good Coorporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	53
4.2	Analisis Data	69
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	69
4.2.2	Uji Asuksi Klasik.....	71
4.2.3	Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	76
4.2.4	Uji Hipotesis	78
4.3	Interpretasi Hasil Penelitian	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		85
5.1	Simpulan.....	85
5.2	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....		87
LAMPIRAN.....		91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 ROE 11 Perusahaan Tercatat	5
Tabel 1.2 Ranking GCG di Asia	5
Tabel 2.3.1 Penelitian Sebelumnya.....	26
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	38
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	39
Tabel 3.3 Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	40
Tabel 3.4 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (DW)	43
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Yang Memiliki Kriteria	46
Tabel 4.2 Data Jumlah Komisaris Independen dan Total Seluruh Komisaris	54
Tabel 4.3 Dewan Komisaris Independen	56
Tabel 4.4 Data Dewan Direksi.....	57
Tabel 4.5 Dewan Direksi	59
Tabel 4.6 Komite Audit	61
Tabel 4.7 Data Kepimilikan Institusional	62
Tabel 4.8 Kepemilikan Institusional.....	64
Tabel 4.9 Data Kinerja Keuangan.....	66
Tabel 4.10 Kinerja Keuangan	68
Tabel 4.11 Uji Statistik Deskriptif	70
Tabel 4.12 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Sebelum Outlier.....	71
Tabel 4.13 Uji Normalitas Setelah Outlier (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)	73
Tabel 4.14 Uji Multikolinieritas (Tolerance dan Variance Inflation Factor).....	74
Tabel 4.15 Uji Heterokedastisitas dengan Gletsjer.....	75
Tabel 4.15 Uji Durbin-Watson	76
Tabel 4.16 Analisis Regresi Linear Berganda	77
Tabel 4.17 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).....	78
Tabel 4.18 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)	80
Tabel 4.19 Uji Koefisien Determinasi	81
Tabel 4.20 Kesimpulan Pengujian Hipotesis	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan 1-2021	2
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	36
Gambar 4.1 Grafik Dewan Komisaris Independen	56
Gambar 4.2 Grafik Dewan Direksi	60
Gambar 4.3 Grafik Komite Audit	61
Gambar 4.4 Grafik Kepemilikan Institusional	65
Gambar 4.5 Grafik Kinerja Keuangan	69
Gambar 4.6 Uji Normalitas	71
Gambar 4.7 Uji Normalitas Setelah Outlier	72
Gambar 4.8 Uji Heterokedastisitas	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi	91
Lampiran 2 Uji Statistik Deskriptif.....	93
Lampiran 3 Uji normalitas	93
Lampiran 4 Uji Multikolinearitas	94
Lampiran 5 Uji Heteroskedastisitas	94
Lampiran 6 Uji Heterokedastisitas dengan Gletsjer	95
Lampiran 7 Uji Autokorelasi	95
Lampiran 8 Uji Analisis Regresi Linier Berganda	95
Lampiran 9 Uji Koefisien Determinasi.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi yang terjadi pada saat ini merupakan ancaman bagi para pelaku usaha, semakin meningkat dan persaingan semakin tidak bisa hindari. Persaingan ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya perusahaan-perusahaan sejenis baik perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Walaupun perusahaan-perusahaan ini memiliki visi dan misi berbeda tetapi tetap mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba. Perusahaan harus mempunyai ide atau gagasan yang cerdas untuk tetap bisa mempertahankan keberlangsungan perusahaannya agar tetap bisa berjalan dengan semestinya di masa yang akan datang. Tidak hanya dengan memperoleh keuntungan, perusahaan juga membutuhkan adanya investor. Jika perusahaan memperoleh keuntungan yang besar investor pasti akan tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

Perekonomian Indonesia di tahun 2019 berhasil tumbuh positif di tengah perlambatan ekonomi global yang dipengaruhi oleh dinamika perang dagang dan geopolitik, penurunan harga komoditi, serta perlambatan ekonomi di banyak negara. Walaupun Indonesia menghadapi situasi eksternal tersebut, perekonomian tahun 2019 tetap dapat tumbuh di atas 5% karena terjaganya permintaan domestik, konsumsi pemerintah, serta investasi. Kinerja perekonomian yang terjaga serta pelaksanaan program pembangunan juga telah berhasil menurunkan tingkat pengangguran, mengurangi ketimpangan dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat. Di tengah ketidakpastian ekonomi global dan di banyak negara, APBN tahun 2019 didorong ekspansif dan countercyclical untuk menjalankan peran strategis dalam menjaga stabilitas makroekonomi, mempertahankan momentum pertumbuhan perekonomian domestik, dan mendorong laju kegiatan dunia usaha, serta tetap memberikan perlindungan kepada masyarakat. Realisasi pendapatan negara mencapai Rp1.957,2 triliun atau 90,4% dari target APBN tahun 2019. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2018, realisasi pendapatan negara tahun 2019 tersebut tumbuh 0,7%. Selanjutnya, realisasi belanja negara mencapai Rp2.310,2 triliun atau 93,9% dari target APBN tahun 2019, atau tumbuh 4,4% dari realisasinya di tahun 2018. Berdasarkan realisasi pendapatan dan belanja negara tersebut, defisit anggaran tahun 2019 mencapai sebesar Rp353 triliun (2,2% dari PDB) yang sedikit lebih lebar dibandingkan dengan target awal 1,84% dari PDB namun tetap dalam batas yang diamanatkan dalam Undang-Undang Keuangan Negara (kemenkeu.go.id, 2019).

Namun setelah pandemi banyak perusahaan yang mengalami kerugian di sektor tertentu dan juga ada perusahaan yang mengalami kenaikan karena pandemi Covid-19 ini. Sejak adanya pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan. Pada triwulan pertama tahun 2019 adalah 5,06 dan menurun sampai triwulan ke empat menjadi 4,96. Kemudian, tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,97 pada triwulan pertama, dan mengalami penurunan lagi sebesar -5,32 pada triwulan kedua, tetapi meningkat pada triwulan ke tiga sebesar 3,49, triwulan ke empat 2,19. Dan tahun 2021 triwulan pertama sebesar 0,74. (kompas.com,2021).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan 1-2021
(Sumber : *kompas.com*, 2021)

Globalisasi yang terjadi pada saat ini sedikit banyak telah membawa perubahan-perubahan dalam berbagai macam sendi kehidupan, tak terkecuali pada dunia usaha. Dunia usaha saat ini dihadapkan pada bagaimana mampu bersaing secara global, serta di tuntut agar lebih profesional dalam mengelola manajemen usahanya agar memiliki kemampuan survive ditengah persaingan. Untuk itu tiap-tiap perusahaan harus berusaha menampilkan yang terbaik dalam segi kinerja perusahaan termasuk dalam segi manajemen keuangan. Seperti pada perusahaan manufaktur yang harus tetap bertahan pada masa pandemi ini. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki kegiatan membeli bahan baku dengan mengeluarkan biaya lainnya dan kemudian dikelola menjadi bahan yang telah siap untuk dikontribusikan atau dijual. contohnya sektor makanan dan minuman. industri makanan dan minuman tumbuh 1,66 persen pada kuartal IV-2020. Menurut Agus, sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang memiliki permintaan tinggi ketika pandemi Covid-19. Sebab, masyarakat perlu mengonsumsi asupan yang berkualitas untuk menjaga kesehatan. Industri makanan dan minuman

merupakan sektor yang sangat potensial untuk terus dipacu, sektor ini kami proyeksikan agar mampu memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. (kemenprin.go.id, 2020).

Perusahaan dari sudut komersil adalah perusahaan baru dikatakan perusahaan apabila diperlukan perhitungan laba rugi yang dapat diperkirakan dan dicatat dalam pembukuan. Tujuan dari didirikannya perusahaan ialah untuk memperoleh laba atau keuntungan dan memperoleh investor untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas perusahaan merupakan hal yang paling utama dalam kelangsungan hidup jangka panjang, karena prospek perusahaan di masa mendatang akan di tentukan oleh profitabilitas badan usaha tersebut. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitas, karena kelangsungan hidup perusahaan itu semakin terjamin apabila mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas yang akan menunjukkan seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan. Perusahaan bisa dikatakan baik dan menguntungkan untuk diinvestasi dengan cara melihat kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang telah dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam periode tertentu. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan adanya keinginan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila dianalisa lebih lanjut, sehingga di peroleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan di ambil (Winarno, 2017). Analisis laporan keuangan perlu dilakukan agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini (Kasmir,2016). Dengan kata lain, kinerja keuangan menjadi tolak ukur bagi para investor untuk menginvestasikan atau menanamkan dananya diperusahaan tersebut.

Banyak laporan keuangan perusahaan memiliki masalah pada laporan keuangan yang membuat kinerja keuangan memburuk, hal ini terjadi karena kurangnya penerapan GCG. Agar perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat maka diperlukan penerapan Good Corporate Governance. Istilah *Good Governance* di perkenalkan oleh *Cadbury Committee* di Inggris pada tahun 1922 di dalam laporan yang dikenal dengan *Cadbury Report*. Pengertian *Good Corporate Governance (GCG)* menurut *Sukrisno Agoes (2011:11)* adalah tata kelola yang baik sebagai sistem yang mengatur hubungan antara peran Dewan Komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. GCG diperlukan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan perusahaan berumur panjang dan bisa dipercaya (Wardani, 2017).

Good Corporate Governance merupakan salah satu komponen non keuangan yang sekarang ini menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan profit perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fainess). *The Indoesian Intitute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya.

Pada era ditahun 1997 negara-negara berkembang sedang mengalami krisis ekonomi. Akibatnya banyak bisnis perusahaan-perusahaan yang terpuruk di sektor perdagangan termasuk runtuhnya kinerja perusahaan pada saat itu. Hal ini terjadi dikarenakan lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan yang merupakan salah satu faktor penentu krisis yang terjadi di beberapa negara-negara dunia khususnya negara Indonesia. Kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* menjadi salah satu pemicu krisis keuangan terjadi. Perusahaan global pernah didenda ratusan juta dolar dari otoritas setempat karena buruknya penerapan *Good Corporate Governance*. Muliaman mengakui betapa pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* secara baik dan berkelanjutan. Pasalnya, hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, keseimbangan kerangka kerja serta pemahaman menyeluruh dari manajemen perusahaan (liputan6.com).

Contoh kasus skandal pelaporan akuntansi yang terjadi di Indonesia yaitu adanya praktik perataan laba oleh PT. Kimia farma. PT. Kimia farma adalah produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia, diduga PT. Kimia farma melakukan manipulasi laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 dalam laporan keuangan tersebut PT. Kimia farma menghasilkan laba sebesar Rp. 132 Miliar. Tetapi kecurangan tersebut akhirnya terbongkar juga, karena setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 dalam laporan keuangan yang baru, keuntungan PT. Kimia farma yang sebenarnya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan Diduga PT. Kimia farma melakukan kecurangan dengan menaikkan laba itu adalah untuk menarik minat investor agar menanamkan modalnya di PT. Kimia Farma (Lestari dan Yulianawati,2016)). Terjadinya kasus skandal keuangan dikarenakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Selain itu penyebab utama terjadinya skandal tersebut adalah kurangnya penerapan good corporate governance. maka dari itu penerapan *Good Corporate Governance* menjadi sangat penting untuk jalannya perusahaan dan juga gambaran sehat atau tidak perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* dapat membangun kredibilitas dan juga dapat memastikan transparansi dan akuntabilitas serta mempertahankan saluran efektif keterbukaan informasi yang akan menumbuhkan kinerja perusahaan yang baik di masa depan.

Dalam penelitian ini Peneliti mengambil indikator dari *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional dan juga dalam menganalisa Kinerja Keuangan menggunakan rasio Profitabilitas dengan menggunakan Return On Equity (ROE).

Tabel 1.1 ROE 11 Perusahaan Tercatat

No	Kode Perusahaan	Kinerja Keuangan (%)						Rata-Rata Perusahaan (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	28,12	11,90	9,49	19,05	14,42	13,48	16,08
2	DLTA	25,14	24,44	26,33	26,19	12,11	18,61	22,14
3	ICBP	19,63	17,43	20,52	20,10	14,74	14,44	17,81
4	INDF	11,99	11,00	9,94	10,89	11,06	12,93	11,30
5	MLBI	119,68	124,15	104,91	105,24	19,93	60,58	89,08
6	MYOR	22,16	22,18	20,61	20,60	18,61	10,66	19,14
7	ROTI	19,39	4,80	4,36	7,65	5,22	9,87	8,55
8	SKBM	6,12	2,53	1,53	0,09	0,56	2,99	6,97
9	SKLT	6,97	7,47	9,42	11,82	10,45	15,60	10,29
10	STTP	14,91	15,60	15,49	22,47	23,52	18,71	18,45
11	ULTJ	20,34	16,91	14,69	18,32	23,21	24,85	19,72
Rata-Rata Pertahun (%)		26,77	23,49	21,57	23,86	13,99	18,43	21,77

(Data diolah oleh penulis, 2022)

Penerapan dan pengelolaan Good Corporate Governance merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Perusahaan juga memiliki kewajiban melakukan pengungkapan kinerja keuangan secara transparan. Penerapan good corporate governance memiliki tujuan utama yaitu dapat meningkatkan nilai tambah bagi stakeholders.

Tabel 1.2 Ranking GCG di Asia

Negara	2018	2016
Australia	1	1
Hongkong	2	3
Singapore	3	2
Malaysia	4	7
Taiwan	5	5
Thailand	6	6
Japan	7	4
India	8	8
Korea	9	9
China	10	10
Filipina	11	11
Indonesia	12	12

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa indonesia sejak tahun 2016-2018 terus menerus berada pada posisi 12, hal ini mengartikan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang ada di Indonesia masih lemah dibandingkan dengan negara tetangga seperti

Australia, Hongkong, Singapore, Malaysia, Taiwan, Thailand, Japan, India, Korea, China, dan juga Filipina. Artinya perlu ada pembenahan dalam praktik tata kelola yang ada di Indonesia, sehingga Indonesia dapat menaikkan serta meningkatkan perbaikan dalam tata kelola perusahaan.

Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 (UUPT) mendefinisikan Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada Direksi. Menurut Pasal 1 dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang dimaksud dengan Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengendalian, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Effendi, 2016). Dalam Effendi (2016) Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dalam memperkuat fungsi dewan komisaris (dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan. Komite Audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) (Wiarningsih,2019). Kepemilikan institusional juga memiliki peran yang penting dalam melakukan fungsi monitoring manajemen sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Untuk menilai Kinerja Keuangan institusional Perusahaan Laporan Keuangan juga berperan sangat penting. Berdasarkan penjelasan diatas, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan dalam menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dari itu penulis tertarik untuk memilih **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2021”** sebagai judul skripsi.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana perusahaan Manufaktur menjalankan kegiatan operasionalnya serta sehat atau tidaknya perusahaan ini untuk menanamkan dana/berinvestasi melalui penerapan good corporate governance melalui kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai dengan 2020 dengan menggunakan analisa Rasio Return On Equity (ROE). Adapun data yang digunakan adalah Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang dijadikan sampel oleh peneliti.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
5. Apakah dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit serta kepemilikan institusional secara bersama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Sehubungan dengan adanya masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk memperoleh data, menganalisis dan juga memperoleh mengenai “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020” berdasarkan teori-teori dan informasi yang telah diperoleh.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 .
2. Untuk mengetahui pengaruh dari dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit serta kepemilikan institusional secara bersama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti, yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dan bisnis oleh pihak internal lokasi penelitian dan pihak eksternal yang terkait.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi Akuntansi pada umumnya dan khususnya Akuntansi Keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Beatrik (2016) mengemukakan, *Agency theory* yang diartikan sebagai suatu kontrak antara principal (pemilik perusahaan-pemegang saham mayoritas utamanya) dengan agen (dalam hal ini adalah manajer perusahaan) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Prinsipal, sebagai pemilik perusahaan, berkewajiban menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola perusahaan berkewajiban mengelola perusahaan yang dipercayakan oleh pemegang saham padanya, untuk kemakmuran dan keuntungan pemegang saham, melalui peningkatan nilai perusahaan. Untuk itu, agen, dalam hal ini manajer perusahaan, akan memperoleh gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya. Dalam situasi seperti ini, dapat terjadi manajer yang ditunjuk untuk menjalankan operasional perusahaan tidak menjalankan dengan baik, atau bertindak justru untuk kepentingan sendiri. Untuk itu, penerapan prinsip *good corporate governance* dapat dijadikan kendali untuk meminimalisasi akses negatif tersebut. Prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, *responsibility*, dan *fairness* adalah prinsip-prinsip kendali bagi manajemen perusahaan.

Hubungan antara pemegang saham dengan manajemen dalam suatu perusahaan sebagaimana disebut di atas, sering juga disebut dengan istilah *agency relationship*. Hubungan semacam ini timbul pada saat prinsipal menggaji seseorang (agen) dalam kaitannya mewakili kepentingan principal. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen yang mewakili kepentingan prinsipalnya. Konflik kepentingan tersebut disebut dengan *agency problem*. Dengan demikian, *agency problem* adalah kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham (*stock holders*) dengan manajemen dalam suatu perusahaan.

2.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

2.2.1 Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Istilah “corporate Governance” pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee, Inggris ditahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai Cadbury Report. Istilah ini sekarang menjadi sangat populer dan telah diberi banyak definisi oleh berbagai pihak. *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu rangkaian, proses, kebijakan, aturan dan institusi sehingga tata kelola perusahaan yang baik dapat mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrolan pada suatu perusahaan (Suaidah, 2020).

Menurut Effendi (2016:3), tata kelola perusahaan atau Good Corporate Governance merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara professional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Pengertian Good Corporate Governance menurut Turnbull Report di Inggris (April 1999) yang dikutip oleh Tsuguoki Fujinuma adalah “*Corporate Governance is a company’s system of internal control has as its principal aim the management of risk that are significant to the fulfillment of its business objectives, with a view to safeguarding the company’s assets and enhancing over time the value of the shareholders investment*”. Berdasarkan pengertian tersebut, *Corporate Governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian intern perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Selain itu menurut Bank Dunia (*World Bank*) Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) adalah kumpulan huku, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan untuk para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Konsep *Good Corporate Governance* meningkat bersamaan dengan tuntutan publik yang mengharapkan adanya kehidupan berbisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Forum *Corporate Governance on Indonesia* (FCGI) mendefinisikan, *Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Sedangkan menurut Kementerian BUMN, sesuai dengan Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada BUMN, disebutkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Berdasarkan paparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem serta acuan dalam bagaimana perusahaan tersebut dikelola dengan tata kelola yang baik dan juga untuk mengatur hubungan antara beberapa pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut (*Stakeholder*).

2.2.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Effendi (2016:11) mengemukakan, prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* biasanya dikenal dengan singkatan TARIF, yaitu *Transparency* (transparansi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (responsibilitas), *Independency* (independensi), dan *Fairness* (kesetaraan).

1. Transparency (transparansi)

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan, yaitu sebagai :

1) Pengungkapan informasi tidak terbatas pada informasi material tentang :

a. Keuangan dan hasil operasi perusahaan

Laporan keuangan yang sudah diaudit adalah sumber informasi yang berguna untuk memonitor kinerja keuangan dan menjadi dasar untuk menilai aset sekuritas. Para manajer dan pengambil keputusan sering berdiskusi dengan menggunakan bahan dari laporan keuangan. Pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan secara benar akan sangat bermanfaat.

b. Tujuan-tujuan perusahaan

Tujuan perusahaan harus disosialisasikan kepada lingkungan bisnis dan masyarakat umum. Investor dan pengguna lainnya terkadang melihat tujuan perusahaan untuk tujuan evaluasi antara operasi perusahaan dan langkah- langkah apa yang diambil perusahaan untuk mencapai tujuannya.

c. Kepemilikan saham mayoritas dan hak-hak suara dengan adanya keterbukaan, para investor mendapat informasi yang berhubungan dengan hak-hak mereka sebagai pemilik saham. Hak-hak tersebut adalah seperti hak memiliki saham secara aman, hak untuk memperoleh informasi sejelas- jelasnya, hak suara, hak ikut serta dalam pembuatan keputusan mengenai perdagangan atau modifikasi aset bersama.

d. Anggota dewan komisaris serta penghasilannya

Dasar membutuhkan informasi ini untuk mengevaluasi kinerja dan kualifikasi anggota dewan serta mengukur seberapa besar potensi konflik kepentingan akan memengaruhi keputusan mereka. Pengungkapan gaji dewan eksekutif adalah untuk mengukur biaya dan manfaat dari rencana gaji tersebut, serta kontribusi apa yang didapat dari tunjangan seperti stock option.

- e. Faktor-faktor risiko yang akan datang, yang material informasi yang penting lainnya adalah tentang risiko yang sekiranya dapat disuga dari informasi yang didapatkan, seperti risiko tingkat bunga, ketergantungan atas komoditas tertentu, risiko transaksi derivatif, dan transaksi pff balance sheet, serta risiko kerusakan lingkungan hidup.
 - f. Isu-isu yang berhubungan dengan para karyawan dan pihak yang berkepentingan lainnya. Para karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan merupakan aset perusahaan yang harus dijaga sehingga isu yang berkaitan dengan karyawan haruslah diungkapkan. Misalnya hubungan antara manajemen, hubungan dengan para pemangku kepentingan.
 - g. Struktur dan kebijakan *governance* perusahaan disini lebih ditekankan bagaimana usaha perusahaan dalam mewujudkan *good corporate governance*.
 - h. Informasi harus disiapkan, diaudit, dan diungkapkan sesuai dengan standar kualitas yang tinggi dibidang akuntansi, pengungkapan keuangan dan non-keuangan, serta audit.
 - i. Pemeriksaan tahunan harus dilaksanakan oleh auditor independen untuk menyediakan jaminan keyakinan eksternal yang objektif tentang cara penyiapan dan penyajian laporan keuangan.
 - j. Jalur penyebaran informasi harus mencerminkan keadilan, ketepatan waktu, dan efisiensi biaya agar informasi yang dihasilkan relevan.
2. Accountability (akuntabilitas)

Accountability (akuntabilitas) dimaksudkan sebagai prinsip mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam pengelolaan perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dalam hal ini memberikan pengawasan terhadap manajemen mengenai kinerja dan pencapaian target yang telah ditetapkan bagi pemegang saham.

Perusahaan menerapkan prinsip akuntabilitas sebagai salah satu cara untuk mengatasi persoalan yang timbul karena adanya pembagian tugas (*division of authority*) antar organ perusahaan serta mengurangi dampak dari agency problem yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan. Tiga tingkatan akuntabilitas yaitu :

1) Akuntasi individual

Akuntabilitas individual merujuk kepada hubungan akuntabilitas dalam konteks atasan dan bawahan. Akuntabilitas berlaku kepada kedua belah pihak, baik yang mempunyai wewenang dan mendapatkan penugasan dari pemegang wewenang.

- 2) Akuntabilitas tim
Akuntabilitas tim merujuk kepada adanya akuntabilitas yang ditanggung bersama oleh suatu kelompok kerja atas kondisi dari kinerja yang tercapai.
- 3) Akuntabilitas korporasi
Akuntabilitas korporasi merujuk kepada akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan perannya sebagai entitas bisnis. Dalam hal ini perusahaan bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukannya.
3. *Responsibility* (responsibilitas)
Perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik. Perusahaan selalu mengupayakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas-batas peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat.
4. *Independency* (independensi)
Perusahaan meyakini bahwa keandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan. Setiap organ perusahaan akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Selain organ perusahaan tidak boleh ada pihak-pihak yang dapat mencampuri pengurusan perusahaan.
5. *Fairness* (kesetaraan)
Kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham. Termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula, sesuai dengan ketentuan sebagai berikut :
 - 1) Di kelas manapun semua pemegang saham harus memiliki hak suara yang sama. Semua investor harus dapat memperoleh informasi tentang hak suara yang melekat pada semua kelas saham sebelum mereka membelinya. Setiap perubahan dalam hak-hak suara harus mendapat persetujuan pemegang saham.
 - 2) Suara harus disampaikan oleh para kustodian atau hominoes dengan cara disetujui oleh pemilik saham.
 - 3) Proses dan prosedur Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) harus memungkinkan perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham. Prosedur perusahaan tidak boleh mempersulit atau membutuhkan biaya mahal untuk menyampaikan suara.
 - 4) Transaksi orang dalam (*insider trading*) dan penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan orang dalam sendiri harus dilarang.

- 5) Anggota dewan komisaris dan direksi serta para manajer harus mengungkapkan setiap kepentingan yang bersifat hutang atas transaksi atau hak-hak yang berpengaruh terhadap perusahaan.

Sedangkan menurut The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) tahun 2001 dalam Hamdani (2016:71), mengungkapkan beberapa prinsip pelaksanaan good corporate governance yang berlaku secara internasional sebagai berikut :

1. Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberikan informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.
2. Perlakuan sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (insider trading).
3. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.
4. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (stakeholder).
5. Tanggung jawab pengurus manajemen, pengawasan manajemen, serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

Prinsip-prinsip good corporate governance diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan pemangku kepentingan (stakeholder) Hamdani (2016:72). Berdasarkan prinsip-prinsip di atas setidaknya dapat memberi peningkatan kesejahteraan bagi semua pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

2.2.3 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 mendorong timbulnya inisiatif untuk memperkuat ekonomi nasional dan kerjasama regional termasuk kerjasama dikawasan ASEAN tahun 2015. Kerjasama tersebut diantaranya meliputi kerjasama dibidang tata kelola perusahaan (Hamdani, 2016:185). Penerapan konsep good corporate governance merupakan salah satu upaya untuk memulihkan kepercayaan para investor dan institusi terkait pasar modal yang disebabkan oleh berbagai praktik-praktik kecurangan yang dilakukan oleh para eksekutif perusahaan-perusahaan tersebut. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penerapan good corporate governance adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi serta mencegah atau

memperkecil terjadinya praktik manipulasi dan kesalahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan organisasi.

Tata kelola perusahaan yang baik atau dikenal dengan *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan pokok utama dalam membangun kepercayaan pasar dan juga berbagai pihak dalam pergerakan arus investasi internasional agar lebih stabil dan bersifat jangka panjang. (Suaidah, 2020) Mengemukakan, menurut *Bassel Committee on Banking Supervision* tujuan *Good Corporate Governance* adalah :

1. Mengurangi biaya keagenan, biaya yang terjadi karena adanya wewenang yang disalahgunakan, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah timbulnya suatu masalah.
2. Mengurangi biaya modal yang timbul dari manajemen yang baik yang mampu meminimalisir risiko.
3. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka panjang.
4. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham untuk membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku.
5. Menjaga *Going Concern* (kelangsungan hidup) Perusahaan.

Selain itu, Manfaat *Good Corporate Governance (GCG)* menurut Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG) dalam Hamdani (2016), keuntungan yang bisa diambil oleh perusahaan apabila menerapkan konsep GCG adalah sebagai berikut:

1. Meminimalkan agency cost

Selama ini para pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari pendelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

2. Meminimalkan cost capital

Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi kompetitif.

3. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Sebuah survey yang dilakukan oleh Russel Resynol Associates (1997) mengungkapkan bahwa kualitas dewan komisaris adalah salah satu faktor utama yang dinilai oleh investor institusional sebelum mereka memutuskan untuk membeli saham perusahaan tersebut.

4. Mengangkat citra perusahaan

Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor.

Manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) tentunya sangat berpengaruh terhadap perusahaan karena dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders) dan juga memastikan bahwa perusahaan telah dikelola dan dijaga dengan baik. Manfaat *Good Corporate Governance* juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan kondusif, maka dengan hal itu akan dapat meningkatkan kualitas kerja bagi sumber daya manusia (SDM) karena merasa nyaman dalam bekerja.

2.2.4 Perkembangan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia

Implementasi *good corporate governance* (GCG) di negara kita Indonesia sangat terlambat jika dibandingkan dengan negara-negara lain, mengingat masuknya konsep *good corporate governance* di Indonesia relatif masih baru. Konsep GCG di Indonesia pada awalnya diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan International Monetary Fund (IMF) dalam rangka pemulihan ekonomi (*economy recovery*) pascakrisis (Effendi,2016). Pada April 2001, Komite Nasional Indonesia untuk kebijakan tata kelola perusahaan (*corporate governance policies*) mengeluarkan *The Indonesian Code for Good Corporate Governance* (Kode Tata Kelola Perusahaan yang Baik) bagi masyarakat bisnis Indonesia.

Dalam *Indonesian Code for Good Corporate Governance* tersebut dimuat hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Pemegang saham dan hak mereka.
2. Fungsi dewan komisaris perusahaan.
3. Fungsi direksi perusahaan.
4. Sistem audit.
5. Sekretaris perusahaan.
6. Pemangku kepentingan (*stakeholders*).
7. Prinsip pengungkapan informasi perusahaan secara transparan.
8. Prinsip kerahasiaan.
9. Etika bisnis dan korupsi.
10. Perlindungan terhadap lingkungan hidup.

2.2.5 Pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG)

Berasarkan keputusan Sekretaris Kementrian Badam Usaha Milik Negara Nomor:SK-16/S.MBU/2012 tentang Indikator/Parameter Penilaian dan Evaluasi Atas Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan

Usaha Milik Negara, menyatakan bahwa terdapat 6 (enam) aspek yang menjadi indikator keberhasilan atas penerapan *Good Corporate Governance*, antara lain :

1. Komitmen terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik secara berkelanjutan.
2. Pemegang Saham dan RUPS/Pemilik Modal.
3. Dewan Komisaris/Dewan Pengawas.
4. Direksi.
5. Pengungkapan informasi dan transparansi.
6. Aspek lainnya.

Dalam penelitian ini Penulis memilih 4 (empat) indikator untuk diteliti diantaranya adalah Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional. Keempat indikator ini diharapkan dapat menjadi penilaian dalam pengelolaan perusahaan untuk menjadi lebih baik kedepannya sehingga dapat meningkatkan kinerja dan juga nilai perusahaan itu sendiri sehingga akan menciptakan penilaian yang baik oleh investor terhadap perusahaan.

1) Dewan Komisaris Independen

Keberadaan dewan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di bursa harus memiliki komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang mampu mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan.

Dalam butir 1-a pada Peraturan Pencatatan Efek No. 1-A PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia) mengenai ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa mengatur tentang rasio komisaris independen. Dalam butir tersebut dinyatakan bahwa jumlah saham yang dimiliki pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen yang harus ada dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Effendi,2016). Tujuan dibentuknya adalah untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan. Adapun syarat menjadi direktur independen menurut aturan dari PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004, adalah sebagai berikut:

1. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan sebelum penunjukan sebagai direktur tidak terafiliasi.

2. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan komisaris dan direktur lainnya dari perusahaan tercatat.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direksi pada perusahaan lain.
4. Tidak menjadi orang dalam pada lembaga atau profesi penunjang pasar modal yang jasanya digunakan oleh perusahaan tercatat selama 6 (enam) bulan sebelum penunjukkan sebagai direktur.

keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia sudah diatur dalam berbagai peraturan, salah satunya diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* atau pedoman tentang komisaris independen yang dikeluarkan oleh Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG). Dalam pedoman tersebut menyebutkan bahwa dalam prinsipnya, komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi, jika diperlukan. Salah satu manfaat utama keberadaan komisaris independen adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya, serta menjaga prinsip kesetaraan (*fairness*).

Dalam Penelitian Fharaswati (2019), kriteria komisaris independen diambil oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dari kriteria Bursa Efek Australia tentang *outside directors* yang sudah diterjemahkan menjadi kriteria untuk komisaris independen dalam position paper FCGI kepada NCCG Kriteria komisaris independen tersebut adalah :

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen.
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan.
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.
6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur

tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (FCGI,2002).

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Dengan demikian dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$$

2) Dewan Direksi

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 dalam (Eksandy, 2018) dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jumlah anggota dewan direksi paling kurang 3 (tiga) orang dan kriteria untuk menjadi seorang direksi tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Pengangkatan dan penggantian direksi dalam RUPS haruslah memperhatikan rekomendasi dari komite remunerasi dan nominasi.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena tercipta network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumberdaya. Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dewan direksi harus dapat memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dewan.

Menurut Pasal 1 dalam UU No.40 tahun 2007 tentang perseroan Terbatas yang dimaksud dengan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan baik didalam maupun diluar pengendalian sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Effendi,2016). Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan yang ditetapkan dalam jumlah satuan. Semakin banyak ukuran dewan direksi maka mekanisme

dalam memonitoring manajemen akan semakin baik, tentunya kepercayaan para pemegang saham juga akan semakin tinggi kepada perusahaan. Ukuran Dewan Direksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dewan Direksi = Jumlah Anggota Dewan di Perusahaan
--

3) Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris independen dengan tujuan mengawasi efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor perusahaan. Pengukuran komite audit adalah dengan mengukur jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan pada periode waktu tertentu. Fungsi komite audit, yaitu untuk membantu komisaris dan dewan pengawas. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak independen sebagai pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor. Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2001, menyatakan bahwa pengertian komite audit adalah suatu badan yang berbeda dibawah komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan dan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugas maupun pelaporannya. Komite audit bertanggungjawab langsung kepada komisaris atau dewan pengawas perusahaan.

Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 121 memungkinkan dewan komisaris untuk membentuk komite tertentu yang dianggap perlu untuk membantu tugas pengawasan yang diperlukan (Effendi,2016). Salah satu komite tambahan yang kini banyak muncul untuk membantu fungsi dewan komisaris adalah komite audit. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membentuk dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12- 2001 tanggal 7 Desember 2001 mengenai keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa :

1. Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit.

2. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak 1 (satu) orang. Anggota komite audit yang lain berasal dari komisaris tersebut harus merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi ketua komite audit.
3. Anggota lainnya dari komite audit adalah berasal dari pihak eksternal yang independen. Yang dimaksud pihak eksternal adalah pihak luar perusahaan tercatat yang bukan merupakan komisaris, direksi dan karyawan perusahaan tercatat. Sedangkan yang dimaksud independen adalah pihak diluar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan tercatat, komisaris, direksi, dan pemegang saham utama perusahaan tercatat serta mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

Berdasarkan pedoman pembentukan komite audit yang efektif yang disusun oleh Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) pada 30 Mei 2002 disebutkan bahwa Komite Audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektivitas, tanggung jawab, keterbukaan, dan objektivitas dewan komisaris, serta memiliki fungsi :

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris.
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan.
3. Memungkinkan anggota yang non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif.
4. Membantu direktur keuangan dengan memberikan suatu kesempatan dimana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan.
5. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif.
6. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen.
7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

Berdasarkan pedoman pembentukan komite audit yang efektif pula disebutkan tanggung jawab komite audit di bidang tata kelola perusahaan adalah memberikan kepastian bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan manipulasi terhadap pegawainya. Dalam hal tata kelola perusahaan, peran dan tanggung jawab komite audit harus termasuk juga hal-hal sebagai berikut :

1. Mengawasi proses tata kelola perusahaan.
2. Memastikan bahwa manajemen senior membudayakan tata kelola perusahaan.
3. Memonitoring bahwa perusahaan tunduk pada code of conduct.
4. Mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja finansial atau non-finansial perusahaan.
5. Memonitor bahwa perusahaan tunduk pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku.
6. Mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan tata kelola perusahaan dan temuan lainnya.

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

4) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dihitung atau diukur dalam persentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension dan invesment banking (Fharaswati,2019). Dengan demikian kepemilikan isntitusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{KINS} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar Akhir Tahun}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan blockholder, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5%, tetapi tidak termasuk kedalam golongan kepemilikan insider (Gunawan, 2016:77). Perusahaan yang memiliki persentase blockholder yang besar akan lebih mampu untuk memonitor aktivitas manajer. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka akan semaki efisien juga dalam kemampuannya untuk memonitor manajemen dalam bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang terjadi.

Kepemilikan institusional memberikan keuntungan yang lebih bear karena dengan kepemilikan yang besar dapat mempunyai kewenangan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Keterlibatan investor institusional dalam melakukan monitoring terhadap manajemen dapat mempengaruhi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dan maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Fharaswati, 2019). Sedangkan Fahmi (2017:2) mendefinisikan kinerja keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan keuangan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lainnya. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar tidak kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan investor.

2.3.2 Tahap – Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan adalah berbeda-beda tergantung ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Berikut ada 5 (lima) tahap menurut Fahmi (2017:3) dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan
Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan
Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberika suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
Dari hasil hitungan yang telah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :
 - a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitung rasio-rasio yang telah dilakukan antar satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang diperlukan.

Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi untuk memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.3.3 Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan memiliki beberapa cara, namun analisa dengan menggunakan rasio-rasio yang ada merupakan suatu hal yang sangat umum dilakukan dalam upaya mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada dasarnya analisa rasio adalah menghitung rasio-rasio tertentu berdasarkan suatu laporan keuangan dan selanjutnya melakukan interpretasi atas hasil rasio tersebut.

(Fharaswati, 2019) mengemukakan rasio keuangan menurut James C. Van Home merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dengan hasil perhitungan rasio keuangan dapat dijadikan sebagai hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Berikut ini adalah beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menurut J. Fred Weston, yaitu :

1. Rasio Likuiditas
Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio Aktivitas
Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
3. Rasio Profitabilitas
Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.
4. Rasio Solvabilitas
Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengan pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian

Rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Tujuan utama Implementasi Good Corporate Governance adalah Menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Memastikan bahwa sasaran yang ditetapkan telah dicapai serta memastikan perusahaan menjalankan praktik-praktik usaha yang sehat. Melalui analisa keuangan, perusahaan dapat menilai kinerjanya dari salah satu rasio yaitu menilai dengan sudut kemampuan laba (*Profitability Ratio*). Dengan menggunakan rasio tersebut perusahaan dapat mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan dan dapat mengambil tindakan yang tepat atas informasi yang telah tersedia. Analisis rasio juga akan membantu seorang pimpinan perusahaan untuk pengambilan keputusan dan pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai perusahaan dan prospek yang dihadapi di masa yang akan datang. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah Rasio Profitabilitas yaitu Return On Equity (ROE).

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.3.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulis, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil	Jurnal
1.	Wuryaningsih Dwi Lestari, Ika Yulianawati (2016) Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Perusahaan Mnaufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012	Variabel X : Good Corporate Governance dan Leverage Variabel Y : Kinerja Keuangan	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Serta Leverage berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan	Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
2.	Halimah Tussakdiah, Kamaliah, Novita Indrawati (2016) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI	Variabel X : Good Corporate Governance Variabel Y : Kinerja Keuangan	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Dewan Direksi dan Leverage berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, namun variabel lain yaitu Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Ekonomi Universitas Riau
3.	Fery Ferial, Suhadak, Siti Ragil Handayani (2016) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan efeknya terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)	Variabel X : Good Corporate Governance Variabel Y : Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa Good Corporate Governance berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya

No	Nama Penulis, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil	Jurnal
4.	<p>Sherly Heriyanto (2016) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014)</p>	<p>Variabel X : Good Corporate Governance</p> <p>Variabel Y : Profitabilitas</p>	<p>Metode: Analisis deskriptif kuantitatif</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Equity dan Variabel Komite Audit berpengaruh tidak signifikan terhadap Return On Equity</p>	<p>Repository Universitas Jember</p>
5.	<p>Beatrik Stephani Aprinita (2016) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014</p>	<p>Variabel X : Good Corporate Governance</p> <p>Variabel Y : Kinerja Keuangan</p>	<p>Metode: Analisis deskriptif kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian disimpulkan bahwa Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan</p>	<p>Jurnal Bisnis dan Manajemen</p>

No	Nama Penulis, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil	Jurnal
6.	Nurul Septiana, R.Rustam Hidayat, Sri Sulas Miyati (2016) Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2011-2014)	Variabel X : Good Corporate Governance Variabel Y : Profitabilitas	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Direksi dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial, Dewan Direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Disisi lain, koefisien regresi menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan terhadap ROE.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya
7.	Agus Wahyudin & Badingatus Solikhah (2017) Corporate Governance Implementation Rating In Indonesia And Its Effect On Financial Performance	Variable X : Corporate Governance Variable Y : Financial Performance	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Studi ini menemukan bahwa peringkat CGPI memiliki dampak positif pada kinerja keuangan.	Emerald Insight
8.	Amiruddin Jallo, Abdul Rahman Mus, & Mursalim (2017) Effect Of Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance and Ownership Structure On Financial Performance and Firm Value : A Study In Jakarta Islamic Index	Variable X : Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance And Ownership Structure	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan yang baik & struktur kepemilikan memiliki efek positif & signifikan terhadap kinerja keuangan.	IOSR Journal Of Business And Management

No	Nama Penulis, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil	Jurnal
8.	Amiruddin Jallo, Abdul Rahman Mus, & Mursalim (2017) Effect Of Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance and Ownership Structure On Financial Performance and Firm Value : A Study In Jakarta Islamic Index	Variable X : Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance And Ownership Structure	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan,tata kelola perusahaan yang baik & struktur kepemilikan memiliki efek positif & signifikan terhadap kinerja keuangan.	IOSR Journal Of Business And Management
9.	Rowina kartika Putri, Dul Muid (2017) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel X : Good Corporate Governance Variabel Y : Kinerja Perusahaan	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap ROA dan ROE Perusahaan.	Diponegoro Journal Of Account
10.	Siti Djamilah, Surenggono (2017) Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemidiasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel X : Good Corporate Governance Variabel Mediasi : Corporate Social Responsibility Variabel Y : Kinerja Keuangan	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan pada CSR dan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE dan ROA.	Jurnal Akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
11.	Agung Santoso dan Nila firdausi Nuzula (2017) Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)	Variabel X : Good Corporate Governance Variabel Y : Profitabilitas	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE	Jurnal Akuntansi Universitas Brawijaya

No	Nama Penulis, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil	Jurnal
12.	Luh Putu Ari Anjani dan I Putu Yadnya (2017) Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : Good Corporate Governance Variabel Y : Profitabilitas	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas sementara komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dewan direksi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas.	E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Bali.
13.	Slamet Heri Winarno (2017) Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Profitabilitas	Variabel X : Analisis Profitabilitas Variabel Y : Kinerja Keuangan	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja rentabilitas secara keseluruhan menunjukkan nilai yang baik, tetapi dibandingkan dengan kinerja rata-rata industri tahun 2014 menunjukkan hasil yang kurang baik. Sedangkan kinerja ROA & ROE ditahun 2015&2016 belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.	Jurnal Moneter Akademi Sekretari dan Manajemen BSI Jakarta

No	Nama Penulis, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil	Jurnal
14.	Mayang Mahrani & Noorlailie Soewarno (2018) The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility On Financial Performance With Earnings Management As Mediating Variable	Variable X : Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibility Variabel Y : Financial Performances and Earnings Management	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme GCG dan CSR memiliki efek positif pada kinerja keuangan.	Asian Journal Of Accounting Research
15.	Ayu Diasaputri, Yohanes Indrayono. Dan Asep Alipudin (2019) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017	Variabel X : Good Corporate Governance Variabel Y : Profitabilitas	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa, Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Dewan Direksi berpengaruh terhadap ROA dan ROE, dan Kepemilikan Publik menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Sedangkan hasil uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) menunjukkan hasil Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Publik berpengaruh secara bersama-sama.	Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan

No	Nama Penulis, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil	Jurnal
16.	Melati Fharaswati, Arief Tri Hardiyanto, dan Retno Martanti Endah Lestari (2019) Pengaru Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018	Variabel X : Good Corporate Governance Variabel Y : Kinerja Keuangan	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). Secara simultan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE).	Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan
17.	Sianipar R.H & Wiksuana I.G.B (2019) The Study Of Effect Of Good Corporate Governance On Financial Performance	Variable X : Good Corporate Governance Variable Y : Financial Performance	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki efek positif terhadap kinerja Keuangan bank pembangunan daerah.	Russian Journal Of Agricultural and Socio-Economic Sciences

No	Nama Penulis, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Hasil	Jurnal
18.	Dewi Sevie, Hendro Sasongko, dan Agung Fajar Ilmiyono (2020) Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahan Agriculture Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018	Variabel X : Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Variabel Y : Nilai Perusahaan	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa corporate social responsibility dan dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan
19.	Alhassan Musah & Mavis Yaa Adutwumwa (2021) The Effect Of Corporate Governance On Financial Performance Of Rural Bank In Ghana	Variable X : Corporate Governance Variable Y : Financial Performance	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif tetapi tidak signifikan antara CEO, ROA & ROE.	International Journal Of Financial, Accounting and Management (IJFAM)
20.	Regita Cahyani, Buntoro Heri Prasetya dan Siti Maimunah (2021) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Kontruksi & Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2018	Variabel X : Good Corporate Governance Variabel Y : Kinerja Keuangan	Metode: Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian secara simultan uji F mendapatkan hasil GCG yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, dewan direksi dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi & bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2018.	Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan

Pada penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan dalam pengambilan Variabel yang diteliti. Contohnya pada penelitian Wuryaningsih Dwi Lestari & Ika Yulianawati (2016) memiliki dua variabel independen yaitu GCG dan Leverage serta penelitian ini hanya memiliki 3 Indikator GCG. Penelitian Fery Ferial, Suhadak, Siti Ragil Handayani (2016) memiliki 2 variabel yaitu kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Sherly Heriyanto (2016) hanya mengambil 2 indikator GCG yaitu dewan komisaris dan juga komite audit. Beatrik Stephani Aprinita (2016) hanya mengambil 3 Indikator yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit. Amiruddin Jallo, Abdul Rahman Mus dan Mursalim (2017) memiliki 2 Variabel Independen yaitu Corporate Social Responsibility dan GCG serta mengambil 2 variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan juga nilai perusahaan. Rowina Kartika Putri dan Dul Muid (2017) hanya mengambil 1 indikator GCG yaitu dewan komisaris independen serta menggunakan rasio ROA dan ROE dalam penelitiannya. Siti Djamilah dan Surenggono (2017) menggunakan 2 variabel independen yaitu CSR dan GCG dan juga menggunakan rasio ROA dan ROE dalam penelitiannya. Agung Santoso dan Nila firdausi Nuzula (2017) terdapat indikator GCG yang berbeda yaitu kepemilikan manajerial. Mayang Mahrani & Noorlailie Soewarno (2018) menggunakan 2 variabel independen yaitu GCG dan CSR serta 2 variabel dependen Financial Performance dan Earnings Management. Ayu Diasaputri, Yohanes Indrayono dan Asep Alipudin (2019) menggunakan rasio ROA dan ROE. Dewi Sevie, Hendro Sasongko, dan Agung Fajar Ilmiyono (2020) menggunakan 2 variabel independen yaitu CSR dan GCG serta hanya menggunakan 2 indikator GCG yaitu dewan komisaris dan dewan direksi. Regita Cahyani, Buntoro Heri Prasetya dan Siti Maimunah (2021) menggunakan 3 indikator GCG yaitu kepemilikan institusional, dewan direksi dan komite audit.

Selain itu periode dan sektor yang digunakan oleh penelitian sebelumnya juga berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen dan juga mengambil indikator GCG yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional serta variabel dependen Kinerja Keuangan dengan menggunakan rasio Return On Equity (ROE) dan perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

2.4.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi, hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan

kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Menurut (Effendi,2016) manfaat keberadaan komisaris independen adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Sehingga keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena posisi ini merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang good corporate governance. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sherly (2016) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)” menunjukkan bahwa hasil penelitian dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Equity (ROE).

2.4.2.2 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 dalam (Cahyani, 2021) dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jumlah anggota dewan direksi paling kurang 3 (tiga) orang dan kriteria untuk menjadi seorang direksi tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Pengangkatan dan penggantian direksi dalam RUPS haruslah memperhatikan rekomendasi dari komite remunerasi dan nominasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sepriana Nurul (2016) yang berjudul : Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada PT Makanan & Minuman Tahun 2011-2014)” menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial Dewan Direksi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.

2.4.2.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Komite audit merupakan salah satu karakteristik yang mendukung efektifitas kinerja komite audit dalam suatu perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit tentu akan lebih baik bagi perusahaan. Hal tersebut menunjukkan pengawasan yang lebih maksimal.

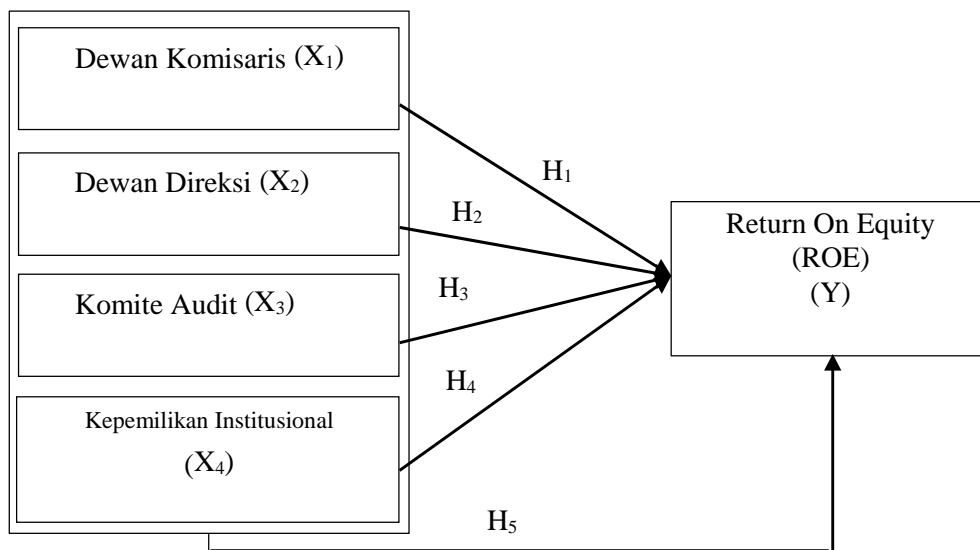
Penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Yadnya (2017) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan hasil bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

2.4.2.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh

institusi. Institusi tersebut dapat berupa pemerintah, institusi swasta maupun asing (Gunawan, 2016:77). Pengawasan yang dilakukan kepada perusahaan akan meningkat sejalan dengan tingginya kepemilikan institusional dan manajemen dapat bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham, dengan demikian maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nuzula (2017) yang berjudul “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”. Menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Equity (ROE).

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan maka dalam merumuskan hipotesis, maka disajikan kerangka pemikiran yang dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti dan perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap ROE
- H₂ : Dewan Direksi berpengaruh positif ROE
- H₃ : Komite Audit Independen berpengaruh terhadap ROE
- H₄ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap ROE
- H₅ : Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROE.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif verifikatif berupa studi kasus mengenai Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi variabel Independen yaitu Good Corporate Governance dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organization, yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di jalan Jendral Sudirman Kavling 52-53 Jakarta Selatan 12190.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data kuantitatif, yang merupakan jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan 11 perusahaan selama lima periode yaitu tahun 2016-2020 dan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dari situs resmi www.idx.co.id mengenai laporan keuangan tahunan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Agar memudahkan proses analisis, maka penulis terlebih dahulu mengklasifikasikan variabel penelitian kedalam dua kelompok sebagai berikut:

1. Variabel independen (variabel bebas), yaitu variabel yang dapat mempengaruhi terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen

adalah Good Corporate Governance (GCG) yang meliputi: Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional.

2. Variabel dependen (variabel terikat), yaitu variabel yang dapat dipengaruhi variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan yaitu Return On Equity (ROE).

Untuk lebih jelasnya kedua variabel tersebut selanjutnya dapat dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Independen (X) <i>Good Corporate Governance</i>	1. Dewan Komisaris Independen	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$	Rasio
	2. Dewan Direksi	Jumlah Anggota Dewan di Perusahaan	Rasio
	3. Komite Audit	Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan	Rasio
	4. Kepemilikan Institusional	$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar Akhir Tahun}} \times 100\%$	Rasio
Variabel Dependen (Y) Kinerja Keuangan	<i>Return On Equity (ROE)</i>	$\frac{\text{Jumlah Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakternya akan diteliti dan diharapkan dapat mewakili populasi yang ada. Menurut Sugiyono (2014) mendefinisikan populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan yang didasarkan pada kriteria tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel data dokumen atau laporan keuangan dalam perusahaan yang diperoleh dari lokasi penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari penulis. Penentuan kriteria sampel ini diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel

penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah :

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian. (Periode 2016-2021)
2. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian yaitu periode 2016-2021
3. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang diteliti masih beroperasi selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2021 secara berturut-turut.
4. Tersedia data laporan keuangan tahunan (tidak mengalami kerugian) selama periode waktu penelitian yaitu periode 2016-2021.

Berikut jumlah populasi dan sampel perusahaan Sub Seltor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021

No	Kode Perusahaan	Nama Emiten	Kriteria			
			1	2	3	4
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	√	√	-
2	AITO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	√	-
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	√	-	√	-
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	√	√
5	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk	√	-	√	-
6	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	-	√	-
7	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	√	√	√	√
8	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk	√	-	√	-
9	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia	√	-	√	-
10	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	-	√	-
11	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	√	-	√	-
12	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√
13	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk	√	-	√	-
14	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√
15	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk	√	-	√	-
16	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	√
17	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	√	√	√	√
18	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	-	√	-
19	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	-	√	-
20	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	√	-	√	-

No	Kode Perusahaan	Nama Emiten	Kriteria			
			1	2	3	4
21	PSGO	PT. Prima Serasih Tbk	√	-	√	-
22	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	√	√	√	√
23	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	√	√	√	√
24	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	√	√	√	√
25	STTP	PT. Siantar Top Tbk	√	√	√	√
26	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry&Trading Company Tbk	√	√	√	√

Sumber : www.idx.co.id data diolah oleh penulis, 2022

Keterangan : √ sesuai, - tidak sesuai

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat 11 perusahaan yang memenuhi termasuk dalam kriteria pengambilan sampel, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.3
Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021

No	Kode Perusahaan	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
2	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	27 Februari 1984
3	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
4	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
5	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	15 Desember 1981
6	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	04 Juli 1990
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
8	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	05 Januari 1993
9	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	08 September 1993
10	STTP	PT. Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
11	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry&Trading Company Tbk	02 Juli 1990

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling diatas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan dari 26 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

Selain metode dokumentasi, dilakukan juga studi pustaka mengumpulkan data dengan cara mempelajari sumber bacaan berupa buku perpustakaan, artikel yang berkaitan dengan objek yang diteliti, jurnal-jurnal dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari perpustakaan maupun sumber lain.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut (Ghozali, 2013).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil regresi memenuhi kriteria BLUE (Best, Linier, Unbiased, Estimator). Berikut termasuk ke dalam uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t atau uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013).

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik dapat sebaliknya. Oleh karena itu, dianjurkan di samping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogoros-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis pengujian menerima/menolak H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 dalam penelitian. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika data tersebut mempunyai *level of significance* $\alpha \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika sebaliknya, $\alpha \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. (Priyatno dalam Rizki Aprianti, 2018:36). Dalam penelitian ini uji normalitas yang akan digunakan adalah uji statistik nonparametrik yaitu Kolmogoros-Smirnov (K-S) Analisa Statistika).

2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Oleh karena itu hasil yang baik adalah jika nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas. Dalam penelitian ini uji multikolonieritas yang akan digunakan adalah VIF (*Variance Inflation Factor*).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dan residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Terdapat dua macam uji heteroskedastisitas yaitu (1) uji Glejser, melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi dan dua (2) uji koefisien korelasi *Spearman's rho* yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *unstandardized residual*.

Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi :

- 1) Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $> 5\%$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
- 2) Jika korelasi antar variabel independen dengan residual didapat signifikan $< 5\%$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Setelah di uji *Spearman's rho*, ada atau tidaknya heteroskedastisitas juga dapat digunakan melalui plot khusus. Dasar analisis dan uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka telah mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang akan digunakan adalah uji *Spearman's rho*.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016:107). Dalam penelitian ini uji yang akan digunakan adalah uji *Durbin-Watson* (DW). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria DW berikut :

Tabel 3.4
Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dI$
Tidak ada autokorelasi positif	No <i>decision</i>	$dI \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dI < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No <i>decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dI$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: (Ghozali, 2013)

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Guna melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple regression). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Priyatno, 2011). Apabila semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut dapat dilakukan uji regresi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Y = Variabel dependen, dalam hal ini adalah kinerja keuangan

(ROE) a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi untuk Kepemilikan

Manajerial X1 = Kepemilikan Manajerial

b2 = Koefisien regresi untuk Kepemilikan

Institusional X2 = Kepemilikan Institusional

b3 = Koefisien regresi untuk Proporsi Dewan Komisaris

Independen X3 = Proporsi Dewan Komisaris Independen

b4 = Koefisien regresi untuk Komite

Audit X4 = Komite Audit

e = Error

3.7.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial (individu) variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Langkah-langkah untuk pengujian tersebut yaitu:

- 1) Menetapkan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05
- 2) Menghitung nilai t dengan menggunakan software SPSS 25. Menganalisis data penelitian yang telah diolah dengan kriteria pengujian yaitu :
 - a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
 - b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Jadi ketika kinerja keuangan nilai t atau signifikansi $< 0,05$ maka bisa dikatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Tetapi, apabila kinerja keuangan nilai t atau signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2013). Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi linier berganda yang digunakan baik atau tidak. Langkah-langkah untuk pengujian tersebut yaitu:

- 1) Menetapkan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05
- 2) Menghitung nilai sig-F dengan menggunakan software SPSS
- 3) Menganalisis data penelitian yang telah diolah dengan kriteria pengujian yaitu bila nilai sig-F kurang dari tingkat signifikan 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitupun jika nilai sig-F lebih dari 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model karena dalam penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, maka nilai *Adjusted R²* lebih tepat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui website BE yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yaitu Good Corporate Governance yang meliputi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional, serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2021. Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis purposive sampling atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan yang telah memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Yang Memiliki Kriteria

No	Kode Perusahaan	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
2	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	27 Februari 1984
3	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
4	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
5	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	15 Desember 1981
6	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	04 Juli 1990
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
8	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	05 Januari 1993
9	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	08 September 1993
10	STTP	PT. Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
11	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	02 Juli 1990

(Sumber : www.samhok.com, diolah oleh peneliti, 2022)

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Berikut sejarah dan perkembangan 11 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

1. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Wilmar Cahaya Indonesia Tbk terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1,

Cikarang, Bekasi, Jawa Barat 17532 – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (30-Apr-2022), adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali), dengan persentase kepemilikan sebesar 87,02%. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

2. PT. Delta Djakarta Tbk

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan Induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Delta Djakarta Tbk, antara lain: San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd (pengendali) (58,33%) dan Pemda DKI Jakarta (23,34%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”. Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

3. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (dulunya PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Gizindo Primanusantara, PT Indosentra Pelangi, PT Indobiskuit Mandiri Makmur, dan PT Ciptakemas Abadi) (IDX: ICBP) yang didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim dengan nama Panganjaya Intikusuma, merupakan

produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini kemudian diganti dengan nama Indofood pada tahun 1990. Indofood mengeksport bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa dan bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Pada tahun 1982, perusahaan ini meluncurkan merek Sarimi yang kemudian disusul dengan Indomie, Supermi dan Pop Mie masing-masing pada tahun 1984, 1986 dan 1988 . Pada tahun 1990, Indofood merintis bisnis makanan ringan melalui anak perusahaannya Seven-Up Nederland BV perusahaan afiliasi dari PepsiCo Inc, dengan peluncuran tiga merek, Chitato, Chiki dan Jetz. Pada tahun 1992 dan 2005 merek Pepsico yang Cheetos dan Lays diperkenalkan. Pada tahun 2007 merek Qtela diluncurkan untuk menembus pasar makanan ringan tradisional. Di tahun 1991, bisnis bumbu makanan mulai dari kecap, sambal dan bumbu instan mulai dijalani. Pada tahun 2005 PT Nestlé Indofood Citarasa Indonesia (NICI) didirikan sebagai perusahaan patungan 50% milik Nestlé SA dengan, dengan tanggung jawab untuk pemasaran produk hanya kuliner. Pada tahun 2007 Sirup Indofood ramah diperkenalkan ke pasar. Bisnis biskuit juga mulai dilakoni oleh Indofood sejak tahun 2005 dengan meluncurkan dua merek; Trenz dan Wonderland. Pada tahun 2011, Bim Bim merek diluncurkan untuk menembus pasar anak-anak. Indofood juga memiliki produk susu setelah akuisisinya dengan Drayton Pte. Ltd, pemilik 68,57% saham PT Indolacto, pemain terbesar kedua di pasar. Merek andalannya, Indomilk, telah hadir di Indonesia selama lebih dari empat dekade. Sebagai Perusahaan Perintis Makanan, Indofood membawa misi untuk terus berinovasi, fokus pada kebutuhan konsumen, memberikan merk besar dengan kinerja tak tertandingi, memberikan produk berkualitas yang dicintai oleh konsumen, terus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia, memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan, serta terus meningkatkan pendapatan para pemegang saham.

4. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Indofood berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan Indofood, Entitas Anak dan Entitas Asosiasi berlokasi di berbagai tempat di Indonesia, antara lain, di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan di luar negeri, antara lain Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Turki, Kenya, Maroko, Serbia, Nigeria dan Ghana. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indofood Sukses Makmur Tbk (28-Feb-2022) adalah First Pacific Investment Management Limited, dengan persentase kepemilikan sebesar 50,07%. First Pacific Investment Management

Limited merupakan entitas anak tidak langsung dari First Pacific Company Limited, suatu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Hong Kong. Bapak Anthoni Salim memiliki kepentingan dan memegang kendali secara tidak langsung di First Pacific Company Limited.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, perdagangan, pengangkutan, agrobisnis dan jasa. Indofood dan Anak Usahanya telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Indomie Cup, Sarimi Gelas dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Good To Go, Milkuat, Orchid Butter dan Indofood Ice Cream); makan ringan (Chitato, Chitato Lite, Qtela, MaXcorn, Chiki dan JetZ); penyedap makan (Sambal Indofood, Bumbu Spesial Indofood, Indofood Racik dan Indofood Kecap Manis); nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Gowell), minuman (Ichi Ocha, Club, Fruitamin Cocobit, dan Indofood Freiss); tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Taj Mahal dan La Fonte); minyak goreng dan mentega (Bimoli, Bimoli Special, Delima, Happy Soya Oil, Palmia, Palmia Butter Margarine, Palmia Cooking Margarine dan Amanda). Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

5. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%). Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir

bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands). Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

6. PT. Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora Indah Tbk berlokasi di Gedung Mayora lantai 8, Jl. Tomang Raya 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk (30-Apr-2022), yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,24%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, kegiatan utama MYOR adalah menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

7. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk (31-Mar-2022), yaitu: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (25,77%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (22,16%), Bonlight Investments., Ltd. (20,79%), Pasco Shikishima Corporation (8,50%), Lief Holding Pte. Ltd. (6,06%) dan Saham dibeli kembali (6,92%). Bonlight Investment Ltd. (P) Pemilik Manfaat Akhir atau Ultimate Beneficial Owner (UBO) adalah The PY Family Foundation; Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (P), UBO adalah Hannawell Group Limited, Anthoni Salim, PT Megah Eraraharja; Demeter Indo Investment Pte. Ltd., UBO adalah Kohlberg Kravis Roberts & Co. L. P. (KKR & Co.) dan Lief Holdings Pte. Ltd., UBO adalah Wendy Yap.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan

segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek “Sari Roti”. Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

8. PT. Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: TAEL Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku. Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia / BEI). Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

9. PT. Sekar Laut Tbk

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. Pemegang saham yang memiliki 5%

atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

10. PT. Siantar Top Tbk

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Siantar Top Tbk (31-Des-2021) adalah PT Shindo Tiara Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 56,76%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu Camilan (Snack, dengan merek French Fries 2000, Twistko, Tictic dan Mister), Biskuit dan Wafer (Biscuit and Wafer – Goriorio, Gopotato, Go Malkist dan Go), Mie Camilan (Snack Noodle – Soba, Spix Mie Goreng, Mie Gemes, Gemes Enaak dan Suki), Mie Instan (Instant Noodle – Jaya Mie), Kopi (Coffee – O’Krimmer dan Maestro), bihun (vermicelli – Bihun Jago Idola) dan kembang gula (candy – DR. Milk, Gaul, Mango dan Era Cool). Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya). Pada tanggal 25 Nopember 1996, STTP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham STTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp2.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

11. PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang, Bandung 40552 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, yaitu: Tuan Sabana Prawirawidjaja (44,20%) dan PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk dan konsentrat buah-buahan tropis. Perusahaan memasarkan produknya dengan penjualan langsung, penjualan tidak langsung dan melalui pasar modern. Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), susu kental manis (Cap Sapi), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam dan Sari Kacang Ijo), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBFB)) dan perjanjian produksi dengan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merk dagang Buavita dan Go-Go. Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

4.1.2 Data Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan terlebih dahulu, lalu disusun, dipelajari kemudian dianalisis lebih lanjut mengenai pengaruh Good Corporate Governance yang dihitung dengan menggunakan Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional, serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dihitung dengan Return On Equity (ROE). Terdapat beberapa data yang dapat penulis sajikan mengenai Good Corporate Governance dan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

4.1.2.1 Data Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang mampu mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Pada tabel 4.2 disajikan data yang digunakan untuk menghitung Dewan Komisaris Independen.

Tabel 4.2 Data Jumlah Komisaris Independen dan Total Seluruh Komisaris

Emiten	Tahun	Jumlah Komisaris Independen	Jumlah Komisaris Perusahaan
CEKA	2016	2	4
	2017	2	4
	2018	2	4
	2019	2	4
	2020	2	4
	2021	2	4
DLTA	2016	2	5
	2017	2	5
	2018	2	5
	2019	2	5
	2020	2	5
	2021	2	5
ICBP	2016	3	6
	2017	3	6
	2018	3	6
	2019	3	6
	2020	3	6
	2021	3	6
INDF	2016	3	8
	2017	3	8
	2018	3	8
	2019	3	8
	2020	3	8
	2021	3	8
MLBI	2016	4	7
	2017	3	6
	2018	3	6
	2019	4	8
	2020	3	6
	2021	3	6
MYOR	2016	2	5
	2017	2	5
	2018	2	5
	2019	2	5
	2020	2	5
	2021	2	5

Emiten	Tahun	Jumlah Komisaris Independen	Jumlah Komisaris Perusahaan
ROTI	2016	1	3
	2017	1	3
	2018	1	3
	2019	1	3
	2020	1	3
	2021	1	3
SKBM	2016	1	3
	2017	1	3
	2018	1	3
	2019	1	3
	2020	1	3
	2021	1	3
SKLT	2016	1	3
	2017	1	3
	2018	1	3
	2019	1	3
	2020	1	3
	2021	1	3
STTP	2016	1	2
	2017	1	2
	2018	1	2
	2019	1	2
	2020	1	2
	2021	1	2
ULTJ	2016	1	3
	2017	1	3
	2018	1	3
	2019	2	4
	2020	2	4
	2021	2	4

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Dalam Penelitian ini Dewan Komisaris Independen dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}} \times 100\%$$

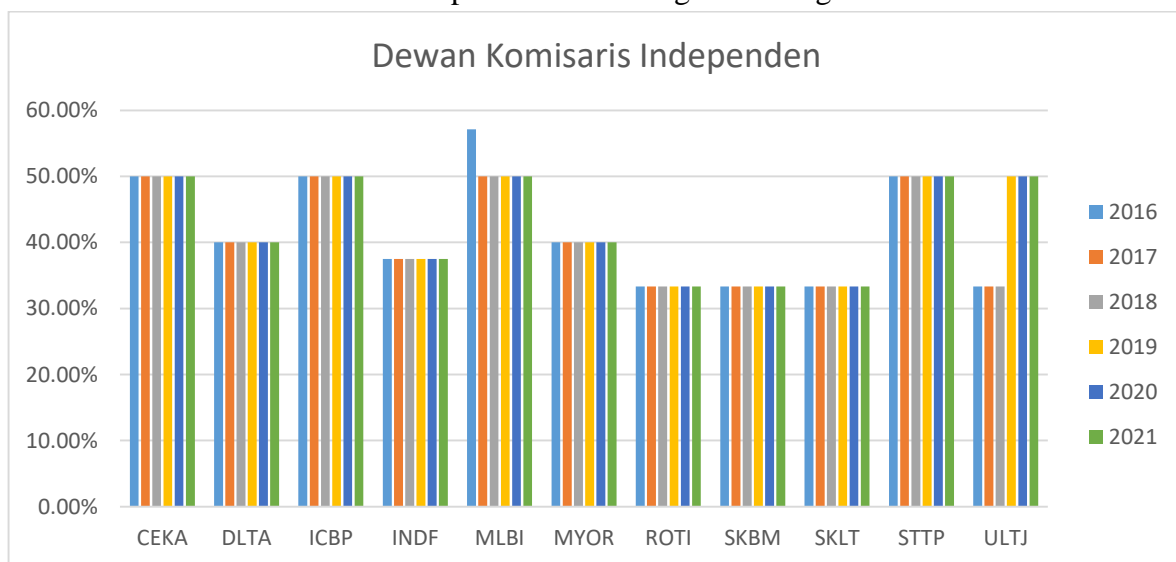
Berikut tabel perhitungan Dewan Komisaris Independen :

Tabel 4.3 Dewan Komisaris Independen

No	Emiten	Dewan Komisaris Independen (%)						Rata-Rata Perusahaan (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00
2	DLTA	40,00	40,00	40,00	40,00	40,00	40,00	40,00
3	ICBP	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00
4	INDF	37,50	37,50	37,50	37,50	37,50	37,50	37,50
5	MLBI	57,14	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	51,19%
6	MYOR	40,00	40,00	40,00	40,00	40,00	40,00	40,00
7	ROTI	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
8	SKBM	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
9	SKLT	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33	33,33
10	STTP	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00
11	ULTJ	33,33	33,33	33,33	50,00	50,00	50,00	41,67
Rata-Rata Pertahun		41,63	40,98	40,98	42,50	42,50	42,50	41,85

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat digambarkan tingkat dewan komisaris independen pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2022 dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 4.1 Grafik Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui rata-rata dewan komisaris independen masing-masing perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama tahun 2016-2021. Rata-rata dewan komisaris independen dari tahun 2016-2021 tertinggi dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yaitu sebesar 51,19%. Sedangkan rata-rata dewan komisaris independen perusahaan yang terendah dari tahun 2016-2021 dimiliki oleh perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Sekar Bumi Tbk (SKBM) dan Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan rata-rata 33,33% . Dengan demikian jumlah ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Bapepam yaitu 30% (satu komisaris independen untuk total tiga orang komisaris).

4.1.2.2. Data Dewan Direksi

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena tercipta network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumberdaya. Pada tabel 4.4 disajikan data yang digunakan untuk menghitung Dewan Direksi.

Tabel 4.4 Data Dewan Direksi

Emiten	Tahun	Jumlah Anggota Dewan Di Perusahaan
CEKA	2016	4
	2017	4
	2018	4
	2019	4
	2020	4
	2021	4
DLTA	2016	5
	2017	5
	2018	5
	2019	5
	2020	5
	2021	5
ICBP	2016	9
	2017	9
	2018	8
	2019	10
	2020	10
	2021	11

Emiten	Tahun	Jumlah Anggota Dewan Di Perusahaan
INDF	2016	10
	2017	10
	2018	8
	2019	9
	2020	8
	2021	11
MLBI	2016	4
	2017	4
	2018	4
	2019	4
	2020	4
	2021	4
MYOR	2016	5
	2017	5
	2018	5
	2019	5
	2020	5
	2021	5
ROTI	2016	4
	2017	5
	2018	5
	2019	5
	2020	5
	2021	4
SKBM	2016	8
	2017	8
	2018	8
	2019	8
	2020	8
	2021	8
SKLT	2016	5
	2017	5
	2018	5
	2019	5
	2020	5
	2021	5

Emiten	Tahun	Jumlah Anggota Dewan Di Perusahaan
STTP	2016	4
	2017	4
	2018	4
	2019	4
	2020	4
	2021	4
ULTJ	2016	3
	2017	3
	2018	3
	2019	3
	2020	3
	2021	3

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Dalam Penelitian ini Dewan Direksi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah Anggota Dewan di Perusahaan}$$

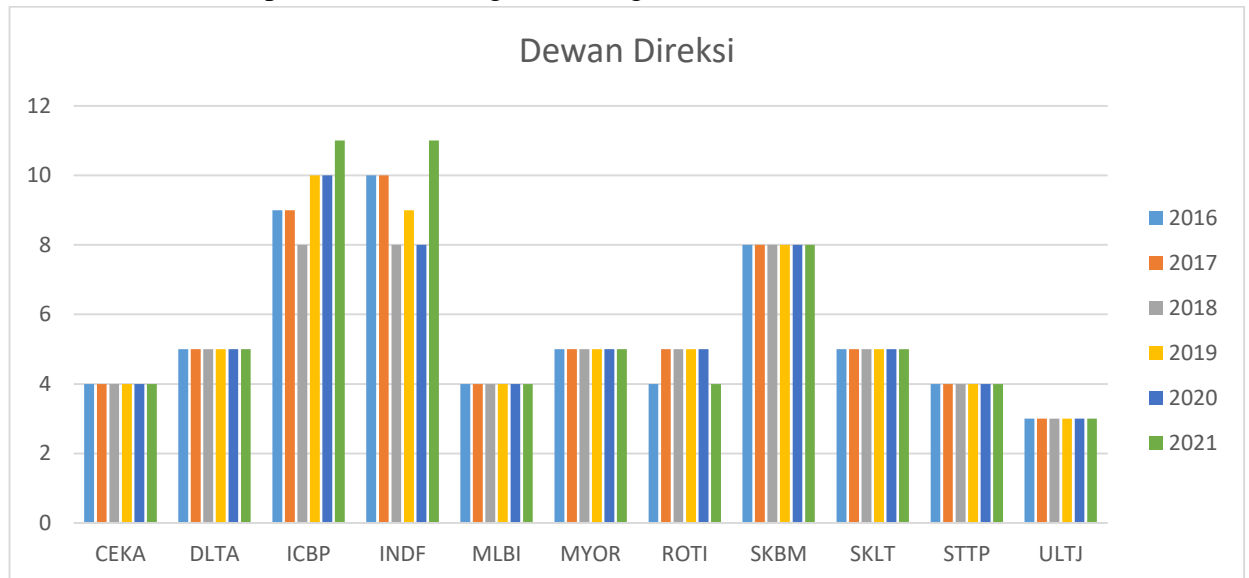
Berikut tabel perhitungan Dewan Direksi

Tabel 4.5 Dewan Direksi

No.	Emiten	Dewan Direksi						Rata-Rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	4	4	4	4	4	4	4,00
2	DLTA	5	5	5	5	5	5	5,00
3	ICBP	9	9	8	10	10	11	9,50
4	INDF	10	10	8	9	8	11	9,33
5	MLBI	4	4	4	4	4	4	4,00
6	MYOR	5	5	5	5	5	5	5,00
7	ROTI	4	5	5	5	5	4	4,67
8	SKBM	8	8	8	8	8	8	8,00
9	SKLT	5	5	5	5	5	5	5,00
10	STTP	4	4	4	4	4	4	4,00
11	ULTJ	3	3	3	3	3	3	3,00
Rata-Rata Pertahun		5,55	5,64	5,36	5,64	5,55	5,82	5,59

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat digambarkan tingkat dewan direksi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2022 dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 4.2 Grafik Dewan Direksi

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui rata-rata dewan direksi masing-masing perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama tahun 2016-2021. Rata-rata dewan komisaris direksi dari tahun 2016-2021 tertinggi dimiliki oleh perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yaitu sebesar 9,50. Sedangkan rata-rata dewan direksi perusahaan yang terendah dari tahun 2016-2021 dimiliki oleh perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) dengan rata-rata 3,00.

4.1.2.3 Data Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris independen dengan tujuan mengawasi efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor perusahaan. Pengukuran komite audit adalah dengan mengukur jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan pada periode waktu tertentu. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

Berikut pada Tabel 4.6 disajikan data data jumlah koite audit pada setiap perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode 2016-2021.

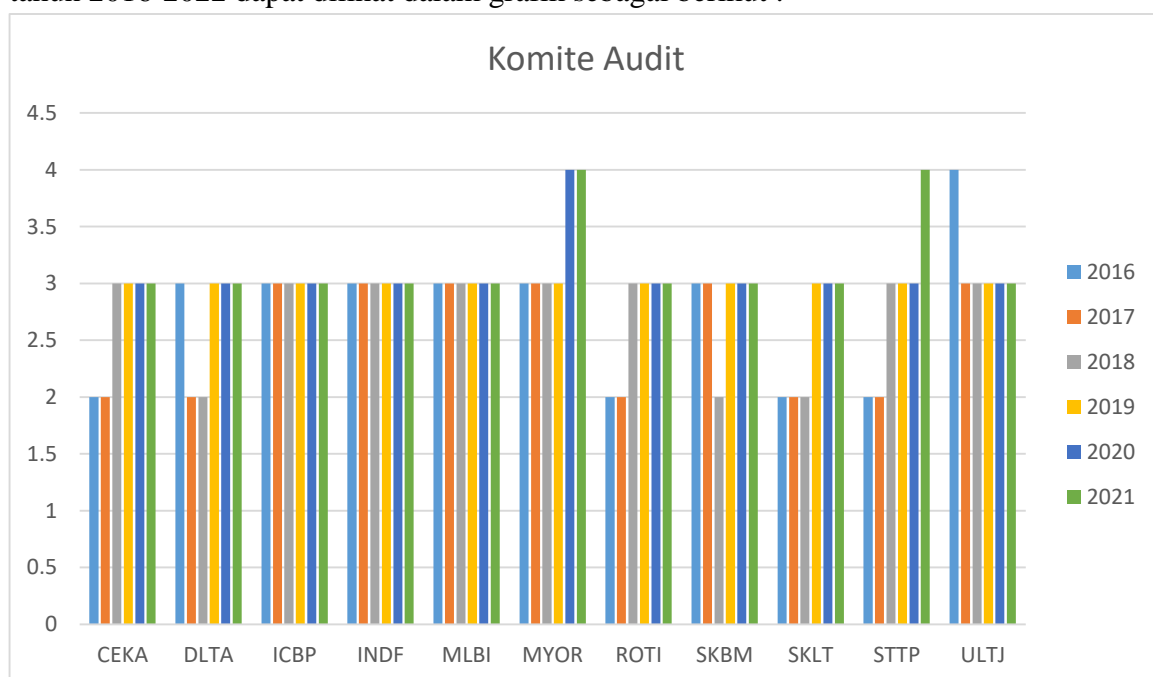
$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

Tabel 4.6 Komite Audit

No.	Emiten	Komite Audit						Rata-Rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	2	2	3	3	3	3	2,67
2	DLTA	3	2	2	3	3	3	2,67
3	ICBP	3	3	3	3	3	3	3,00
4	INDF	3	3	3	3	3	3	3,00
5	MLBI	3	3	3	3	3	3	3,00
6	MYOR	3	3	3	3	4	4	3,33
7	ROTI	2	2	3	3	3	3	2,67
8	SKBM	3	3	2	3	3	3	2,83
9	SKLT	2	2	2	3	3	3	2,50
10	STTP	2	2	3	3	3	4	2,83
11	ULTJ	4	3	3	3	3	3	3,17
Rata-Rata Tahun		2,73	2,55	2,73	3,00	3,09	3,18	2,88

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat digambarkan tingkat komite audit pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2022 dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 4.3 Grafik Komite Audit

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat diketahui rata-rata komite audit masing-masing perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama tahun 2016-2021. Rata-rata komite audit dari tahun 2016-2021 tertinggi dimiliki oleh perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan rata-rata 3,33. Sedangkan rata-rata komite audit yang terendah

dari tahun 2016-2021 dimiliki oleh perusahaan Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan rata-rata 2,50.

4.1.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dihitung atau diukur dalam persentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension dan investment banking (Fharaswati,2019). Pada tabel 4.7 disajikan data yang digunakan untuk menghitung Kepemilikan Institusional.

Tabel 4.7 Data Kepemilikan Institusional

Emiten	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar Akhir Tahun
CEKA	2016	547.471.000	595.000.000
	2017	547.471.000	595.000.000
	2018	547.459.500	595.000.000
	2019	517.771.000	595.000.000
	2020	517.771.000	595.000.000
	2021	517.771.000	595.000.000
DLTA	2016	564.911.500	800.659.050
	2017	564.911.500	800.659.050
	2018	653.898.246	800.659.050
	2019	467.061.150	800.659.050
	2020	467.061.150	800.659.050
	2021	467.061.150	800.659.050
ICBP	2016	9.391.678.000	11.661.908.000
	2017	9.391.678.000	11.661.908.000
	2018	9.391.334.512	11.661.908.000
	2019	9.391.678.000	11.661.908.000
	2020	9.391.678.000	11.661.908.000
	2021	9.391.678.000	11.661.908.000
INDF	2016	4.396.103.450	8.780.426.500
	2017	4.396.103.450	8.780.426.500
	2018	4.396.359.549	8.780.426.500
	2019	4.396.103.450	8.780.426.500
	2020	4.396.103.450	8.780.426.500
	2021	4.396.103.450	8.780.426.500

Emiten	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar Akhir Tahun
MLBI	2016	2.053.011.800	2.107.000.000
	2017	2.066.383.500	2.107.000.000
	2018	2.066.383.500	2.107.000.000
	2019	2.072.747.900	2.107.000.000
	2020	2.072.747.900	2.107.000.000
	2021	2.072.747.900	2.107.000.000
MYOR	2016	13.207.471.425	22.358.699.725
	2017	13.207.471.425	22.358.699.725
	2018	13.207.283.928	22.358.699.725
	2019	13.207.471.425	22.358.699.725
	2020	13.207.471.425	22.358.699.725
	2021	13.207.471.425	22.358.699.725
ROTI	2016	3.511.223.500	5.061.800.000
	2017	4.348.028.207	6.186.488.888
	2018	4.337.347.359	6.186.488.888
	2019	3.406.316.676	6.186.488.888
	2020	3.406.316.676	6.186.488.888
	2021	3.406.316.676	6.186.488.888
SKBM	2016	754.937.554	936.530.894
	2017	1.323.097.448	1.726.003.217
	2018	1.323.097.448	1.726.003.218
	2019	1.323.097.448	1.726.003.217
	2020	1.323.097.448	1.726.003.217
	2021	1.323.097.448	1.726.003.217
SKLT	2016	675.094.100	690.740.500
	2017	675.432.300	690.740.500
	2018	675.060.691	690.740.500
	2019	580.615.000	690.740.500
	2020	580.615.000	690.740.500
	2021	580.615.000	690.740.500

Emiten	Tahun	Jumlah Saham Institusional	Jumlah Saham Beredar Akhir Tahun
STTP	2016	756.656.000	1.310.000.000
	2017	756.656.000	1.310.000.000
	2018	756.656.000	1.310.000.000
	2019	756.656.000	1.310.000.000
	2020	756.656.000	1.310.000.000
	2021	756.656.000	1.310.000.000
ULTJ	2016	1.071.589.722	2.888.382.000
	2017	4.258.630.421	11.553.528.000
	2018	4.193.930.664	11.553.528.000
	2019	4.203.338.520	11.553.528.000
	2020	4.203.338.520	11.553.528.000
	2021	4.203.338.520	11.553.528.000

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Dengan demikian kepemilikan isntitusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{KINS} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar Akhir Tahun}} \times 100\%$$

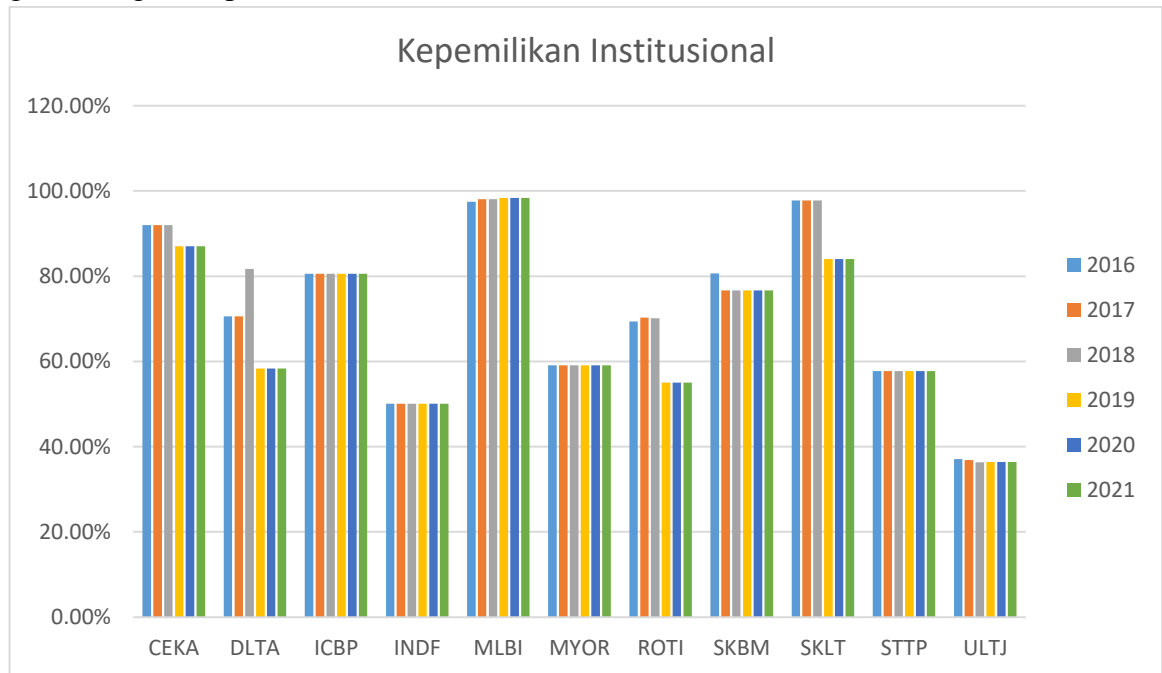
Berikut tabel perhitungan Kepemilikan Institusional

Tabel 4.8 Kepemilikan Institusional

No.	Emiten	Kepemilikan Institusional						Rata-Rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	92,01%	92,01%	92,01%	87,02%	87,02%	87,02%	89,52%
2	DLTA	70,56%	70,56%	81,67%	58,33%	58,33%	58,33%	66,30%
3	ICBP	80,53%	80,53%	80,53%	80,53%	80,53%	80,53%	80,53%
4	INDF	50,07%	50,07%	50,07%	50,07%	50,07%	50,07%	50,07%
5	MLBI	97,44%	98,07%	98,07%	98,37%	98,37%	98,37%	98,12%
6	MYOR	59,07%	59,07%	59,07%	59,07%	59,07%	59,07%	59,07%
7	ROTI	69,37%	70,28%	70,11%	55,06%	55,06%	55,06%	62,49%
8	SKBM	80,61%	76,66%	76,66%	76,66%	76,66%	76,66%	77,32%
9	SKLT	97,73%	97,78%	97,73%	84,06%	84,06%	84,06%	90,90%
10	STTP	57,76%	57,76%	57,76%	57,76%	57,76%	57,76%	57,76%
11	ULTJ	37,10%	36,86%	36,30%	36,38%	36,38%	36,38%	36,57%
	Rata-Rata Pertahun	72,02%	71,79%	72,73%	67,57%	67,57%	67,57%	69,88%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Tabel 4.8 menunjukkan kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2016-2021. Nilai tertinggi kepemilikan institusional periode 2016-2021 secara berturut-turut terjadi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 97,44% (2016), 98,07% (2017), 98,07% (2018), 98,37% (2019), 98,37% (2020), 98,37% (2021), sedangkan nilai terendah kepemilikan institusional' selama periode 2016-2021 secara berturut-turut terjadi pada perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) sebesar 37,10% (2016), 36,86% (2017), 36,30% (2018), 36,38% (2019), 36,38% (2020) dan 36,38% (2021). Untuk mempermudah pembaca, penulis sajikan dalam bentuk grafik mengenai kepemilikan institusional berikut ini :



Gambar 4.4 Grafik Kepemilikan Institusional

Gambar 4.4 menunjukkan rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kondisi yang fluktuatif setiap tahunnya. Nilai rata-rata kepemilikan institusional pada tahun 2016 sebesar 72,02%, tahun 2017 sebesar 71,79%, tahun 2018 sebesar 72,73%, tahun 2019 sebesar 67,57%, tahun 2020 sebesar 67,57%, tahun 2021 sebesar 67,57%. Dari nilai rata-rata kepemilikan institusional terdapat dua (2) perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional diatas rata-rata penelitian secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dan perusahaan Sekar Laut Tbk (SKLT).

4.1.2.5 Data Kinerja Keuangan

Tujuan utama Implementasi Good Corporate Governance adalah Menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Memastikan bahwa sasaran yang ditetapkan telah dicapai serta memastikan perusahaan menjalankan praktik-praktik usaha yang sehat. Melalui analisa keuangan, perusahaan dapat menilai kinerjanya dari salah satu rasio yaitu menilai dengan sudut

kemampuan laba (*Profitability Ratio*). Dengan menggunakan rasio tersebut perusahaan dapat mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan dan dapat mengambil tindakan yang tepat atas informasi yang telah tersedia. Analisis rasio juga akan membantu seorang pimpinan perusahaan untuk pengambilan keputusan dan pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai perusahaan dan prospek yang dihadapi di masa yang akan datang. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah Rasio Profitabilitas yaitu Return On Equity (ROE).

Tabel 4.9 Data Kinerja Keuangan

Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas
CEKA	2016	249.697.013.626	887.920.113.728
	2017	107.420.886.839	903.044.187.067
	2018	92.649.656.775	976.647.575.842
	2019	215.459.200.242	1.131.294.696.834
	2020	181.812.593.992	1.260.714.994.864
	2021	187.066.990.085	1.387.366.962.835
DLTA	2016	254.509.268.000	1.012.374.008.000
	2017	279.772.635.000	1.144.645.393.000
	2018	338.129.985.000	1.284.163.814.000
	2019	317.815.177.000	1.213.563.332.000
	2020	123.465.762.000	1.019.898.963.000
	2021	187.992.998.000	1.010.174.017.000
ICBP	2016	3.631.301.000.000	18.500.823.000.000
	2017	3.543.173.000.000	20.324.330.000.000
	2018	4.658.781.000.000	22.707.150.000.000
	2019	5.360.029.000.000	26.671.104.000.000
	2020	7.418.574.000.000	50.318.053.000.000
	2021	7.900.282.000.000	54.723.863.000.000
INDF	2016	5.266.906.000.000	43.941.423.000.000
	2017	5.145.063.000.000	46.756.724.000.000
	2018	4.961.851.000.000	49.916.800.000.000
	2019	5.902.729.000.000	54.202.488.000.000
	2020	8.752.066.000.000	79.138.044.000.000
	2021	11.203.585.000.000	86.632.111.000.000
MLBI	2016	982.129.000.000	820.640.000.000
	2017	1.322.067.000.000	1.064.905.000.000
	2018	1.224.807.000.000	1.167.536.000.000
	2019	1.206.059.000.000	1.146.007.000.000
	2020	285.617.000.000	1.433.406.000.000
	2021	665.850.000.000	1.099.157.000.000

Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas
MYOR	2016	1.388.676.127.665	6.265.255.987.065
	2017	1.630.953.830.893	7.354.346.366.072
	2018	1.760.434.280.304.	8.542.544.481.694
	2019	2.039.404.206.764	9.899.940.195.318
	2020	2.098.168.514.645	11.271.468.049.958
	2021	1.211.052.647.953	11.360.031.396.135
ROTI	2016	279.777.368.831	1.442.751.772.026
	2017	135.364.021.139	2.820.105.715.429
	2018	127.171.436.363	2.916.901.120.111
	2019	236.518.557.420	3.092.597.379.097
	2020	168.610.282.478	3.227.671.047.731
	2021	281.340.682.456	2.849.419.530.726
SKBM	2016	22.545.456.050	368.389.286.646
	2017	25.880.464.791	1.023.237.460.399
	2018	15.954.632.472	1.040.576.552.571
	2019	957.169.058	1.035.820.381.000
	2020	5.415.741.808	961.981.659.335
	2021	29.707.421.605	992.485.493.010
SKLT	2016	20.646.121.074	296.151.295.872
	2017	22.970.715.348	307.569.774.228
	2018	31.954.131.252	339.236.007.000
	2019	44.943.627.900	380.381.947.966
	2020	42.520.246.722	406.954.570.727
	2021	84.524.160.228	541.837.229.228
STTP	2016	174.176.717.866	1.168.512.137.670
	2017	216.024.079.834	1.384.772.068.360
	2018	255.088.886.019	1.646.387.946.952
	2019	482.590.522.840	2.148.007.007.980
	2020	628.628.879.549	2.673.298.199.144
	2021	617.573.766.863	3.300.848.622.529
ULTJ	2016	709.826.000.000	3.489.233.000.000
	2017	711.681.000.000	4.208.755.000.000
	2018	701.607.000.000	4.774.956.000.000
	2019	1.035.865.000.000	5.655.139.000.000
	2020	1.109.666.000.000	4.781.737.000.000
	2021	1.276.793.000.000	5.138.126.000.000

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah Rasio Profitabilitas yaitu Return On Equity (ROE).

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut tabel perhitungan Kinerja Keuangan :

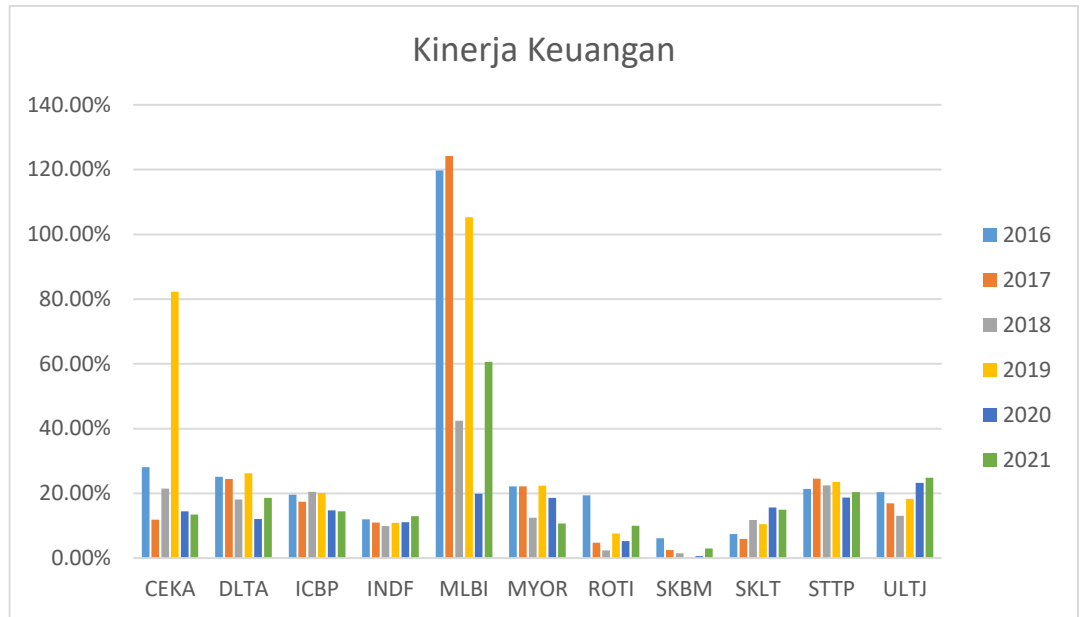
Tabel 4.10 Kinerja Keuangan

No	Kode Perusahaan	Kinerja Keuangan (%)						Rata-Rata Perusahaan (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	28,12	11,90	9,49	19,05	14,42	13,48	16,08
2	DLTA	25,14	24,44	26,33	26,19	12,11	18,61	22,14
3	ICBP	19,63	17,43	20,52	20,10	14,74	14,44	17,81
4	INDF	11,99	11,00	9,94	10,89	11,06	12,93	11,30
5	MLBI	119,68	124,15	104,91	105,24	19,93	60,58	89,08
6	MYOR	22,16	22,18	20,61	20,60	18,61	10,66	19,14
7	ROTI	19,39	4,80	4,36	7,65	5,22	9,87	8,55
8	SKBM	6,12	2,53	1,53	0,09	0,56	2,99	6,97
9	SKLT	6,97	7,47	9,42	11,82	10,45	15,60	10,29
10	STTP	14,91	15,60	15,49	22,47	23,52	18,71	18,45
11	ULTJ	20,34	16,91	14,69	18,32	23,21	24,85	19,72
Rata-Rata Pertahun (%)		26,77	23,49	21,57	23,86	13,99	18,43	21,77

Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Tabel 4.10 menunjukkan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2016-2021. Nilai tertinggi kinerja keuangan periode 2016-2021 secara berturut-turut terjadi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 119,68% (2016), 124,20% (2017), 42,39% (2018), 105,24% (2019), 60,58% (2021) sedangkan nilai tertingggi 2020 kinerja keuangan adalah perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) sebesar 23,21%

Nilai terendah kinerja keuangan periode 2016-2021 adalah perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) sebesar 6,12% (2016), 2,53% (2017), 1,53% (2018), 0,09% (2019), 0,56% (2020), 2,99% (2021). Untuk mempermudah pembaca, penulis sajikan dalam bentuk grafik mengenai kepemilikan institusional berikut ini :



Gambar 4.5 Grafik Kinerja Keuangan

Gambar 4.5 menunjukkan rata-rata kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kondisi yang fluktuatif setiap tahunnya. Nilai rata-rata kinerja keuangan pada tahun 2016 sebesar 27,40%, tahun 2017 sebesar 24,17%, tahun 2018 sebesar 16,01%, tahun 2019 sebesar 29,73%, tahun 2020 sebesar 14,02%, tahun 2021 sebesar 18,52%. Dari nilai rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang memiliki diatas rata-rata penelitian secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Rangkuman statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel. Analisis statistik deskriptif tersebut menggambarkan keadaan umum dari data yang diteliti, seperti nilai N yang menunjukkan jumlah data yang diteliti. Nilai mean yang merupakan nilai rata-rata dari keseluruhan data. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut heterogen atau homogen yang sifatnya fluktuatif. Berikut ini adalah hasil uji statistic deskriptif yang telah dilakukan menggunakan alat uji SPSS:

Tabel 4.11 Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen (X1)	54	33,33%	50,00%	41,2037%	7,21537%
Dewan Direksi (X2)	54	3	11	5,83	2,329
Komite Audit (X3)	54	2	3	2,81	,392
Kepemilikan Institusional (X4)	54	36,30%	98,37%	67,5377%	17,40057%
Kinerja Keuangan (Y)	54	0,09%	28,12%	14,8773%	7,29108%
Valid N (listwise)	54				

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil analisis deskriptif tersebut diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 54 pengamatan. Berikut adalah hasil dari tabel:

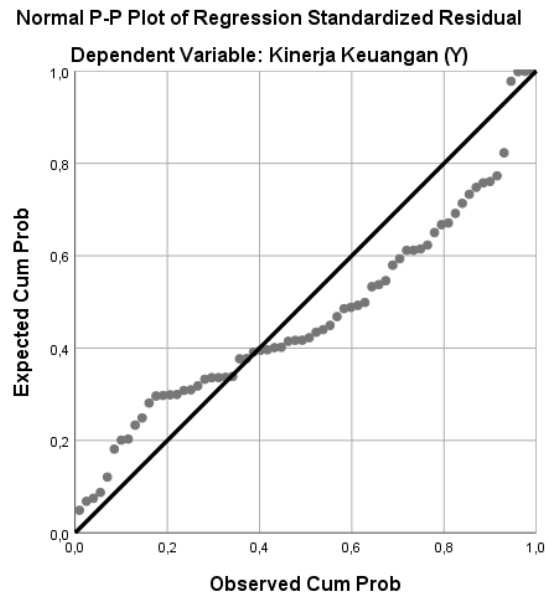
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Dewan Komisaris Independen sebesar 33,33% yang terjadi pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), sedangkan nilai maksimum sebesar 50,00% terjadi pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), nilai mean sebesar 41,2037% dan untuk standar deviasi yaitu 7,21537%.
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum dewan Direksi 3 terjadi pada perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), sedangkan nilai maksimum sebesar 11 terjadi pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), nilai mean sebesar 5,83 dan untuk standar deviasi yaitu 2,329.
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Komite Audit sebesar 2 terjadi pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dan Siantar Top Tbk (STTP), sedangkan nilai maksimum sebesar 3 terjadi pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), nilai mean sebesar 2,81 dan untuk standar deviasi yaitu 0,392.
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Kepemilikan Institusional sebesar 36,30% terjadi pada perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), sedangkan nilai maksimum sebesar 98,37% terjadi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), nilai mean sebesar 67,5377% dan untuk standar deviasi yaitu 17,401%.
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum Kinerja Keuangan sebesar 0,09% terjadi pada perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM), sedangkan nilai maksimum sebesar 28,12% terjadi pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), nilai mean sebesar 14,877% dan untuk standar deviasi yaitu 7,291%.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, kedua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016:154). Berdasarkan pengujian normalitas data pada persamaan yang dilakukan untuk pertama kali terhadap data yang sudah diperoleh digambarkan ditabel dibawah ini:

Uji Normalitas Sebelum *Outlier*



Gambar 4.6 Uji Normalitas

Berdasarkan grafik penyebaran data-data (titik-titik) menjauhi arah garis diagonal. Hal ini berarti model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain itu dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov Test:

Tabel 4.12 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Sebelum *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	19,05627321
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,146
	Positive	,146
	Negative	-,124
Test Statistic		,146
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c

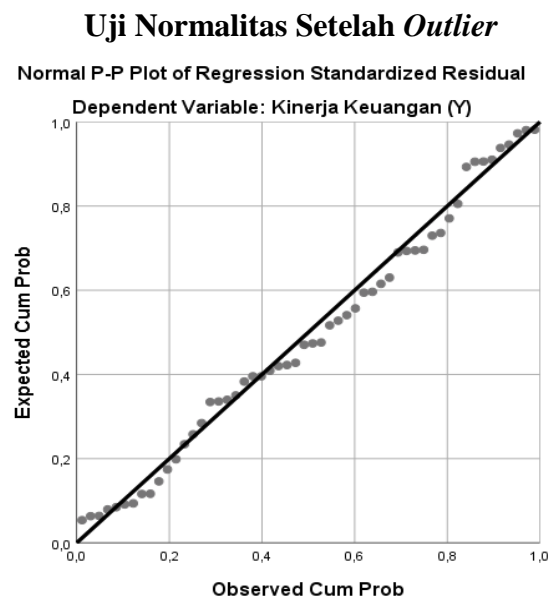
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Hasil dari pengujian *Kolmogorov-Smirnov* diatas, nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0.001 yang berarti tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang diolah pada persamaan tidak berdistribusi normal. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini harus menggunakan *outlier* untuk menormalkan data. Jumlah sampel yang diperoleh sebelumnya sejumlah 66, setelah di *outlier* jumlah sampel menjadi 54. Ghazali (2016:41) menyatakan, ada empat penyebab timbulnya data *outlier*, yaitu:

- 1) Kesalahan dalam mengentri data
- 2) Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program computer
- 3) Outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel
- 4) Outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

Dilihat data sampel yang digunakan dalam penelitian ini, penyebab timbulnya *outlier* dalam penelitian ini adalah pada nomor 4. Dimana *outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi dalam populasi tersebut terdapat nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal. Hasil pengujian normalitas data setelah di *outlier* ditunjukkan oleh tabel berikut ini:



Gambar 4.7 Uji Normalitas Setelah *Outlier*

Berdasarkan Gambar, penyebaran data-data (titik-titik) berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Namun, uji normalitas dengan grafik dapat

menyesatkan jika tidak hati hati. Secara visual terlihat normal, namun secara statistik bisa sebaliknya (Ghozali, 2016:156). Oleh karena itu, selain dengan menggunakan grafik Normal Plot, peneliti juga melakukan uji normalitas menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada Tabel:

Tabel 4.13 Uji Normalitas Setelah Outlier (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-4,1642823
	Std. Deviation	11,31949480
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,053
	Negative	-,102
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Berdasarkan tabel uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang ditampilkan pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai sig = 2.00 > 0.05. Sehingga nilai *Kolmogorov-Smirnov* tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* tabel sebesar 0.05. Berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan VIF dengan kriteria, jika VIF suatu variabel bebas < 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Uji ini juga dilakukan dengan menggunakan *Tolerance* dengan kriteria, jika *Tolerance* suatu variabel bebas > 0.1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, adapun nilai *tolerance* dan nilai *VIF* ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14 Uji Multikolinieritas (*Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*)
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Dewan Komisaris Independen (X1)	,978	1,022
Dewan Direksi (X2)	,863	1,159
Komite Audit (X3)	,802	1,247
Kepemilikan Institusional (X4)	,845	1,184

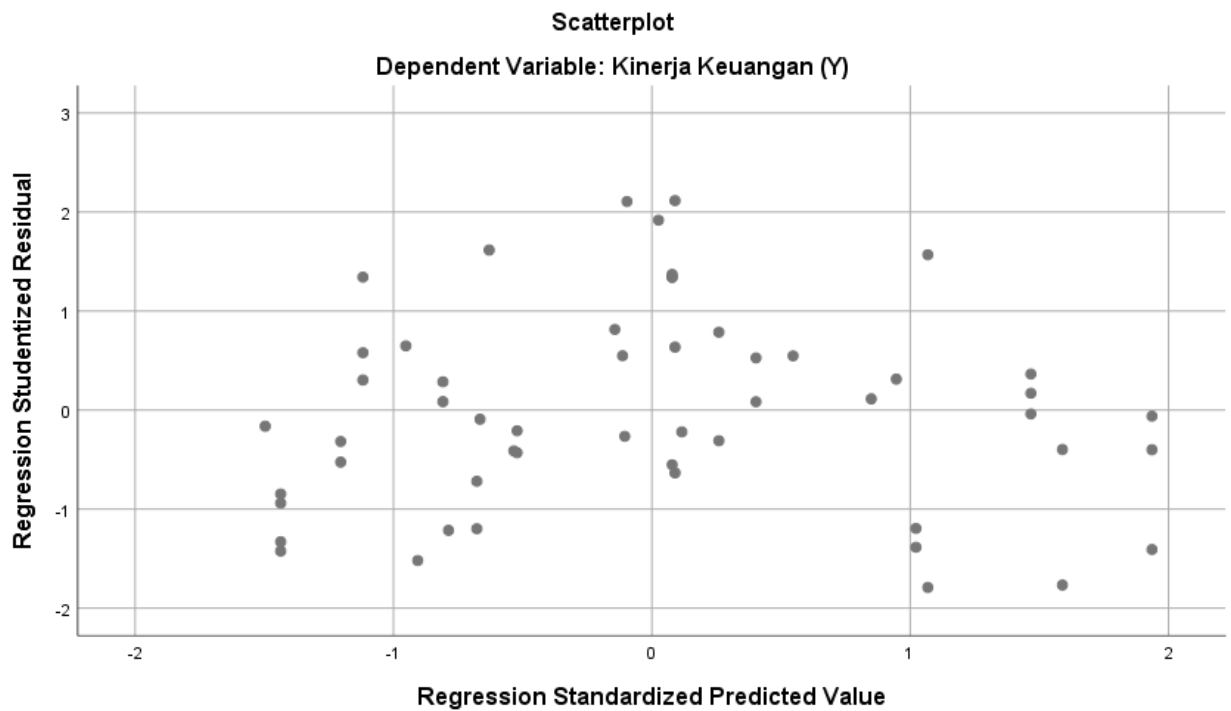
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Berdasarkan tabel tersebut ditunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan juga tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik. Jika ada pola tertentu seperti garis yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta garis yang tidak teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:95). Berikut hasil uji heterokedastisitas pengolahan data penelitian:



Gambar 4.8 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diatas tersebut terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Akan tetapi, analisis dengan grafik *scatterplots* memiliki kelemahan yang signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting (Ghozali, 2016:136). Oleh sebab itu, diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang juga dilakukan oleh peneliti untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah uji *Gletsjer*. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Gletsjer*:

Tabel 4.15 Uji Heterokedastisitas dengan *Gletsjer*

Coefficients^a

Model		Sig.
1	(Constant)	,981
	Dewan Komisaris Independen (X1)	,254
	Dewan Direksi (X2)	,325
	Komite Audit (X3)	,752
	Kepemilikan Institusional (X4)	,077

a. Dependent Variable: abs_res1

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 4.15, hasil output menunjukkan bahwa nilai signifikansi Dewan Komisaris Independen sebesar 0,254, Dewan Direksi sebesar 0,325, Komite Audit sebesar 0,752, Kepemilikan Institusional sebesar 0,077 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji *gletsjer* ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada data penelitian ini karna nilai signifikan di atas 0,05.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pengganggu (*error*) pada periode sebelumnya (t-1) (Ghozali, 2016:107). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4.15 Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,728 ^a	,529	,491	5,20152%	1,833

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Hasil uji autokorelasi diatas diketahui persamaan yang diteliti mempunyai jumlah observasi sebesar 54, dengan jumlah variabel sejumlah 5 variabel. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai batas bawah dL sebesar 1,4069 dengan batas atas du sebesar 1,7234, nilai 4-dl sebesar 2,5931 dan 4-du sebesar 2,2766. Hasil uji Durbin Watson didapat sebesar 1,833 berada pada area ($du < DW < 4-du$) atau $1,7234 < 1,833 < 2,2766$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi auto korelasi.

4.2.3 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua tau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Untuk melakukan analisis regresi berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi seperti uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini seperti: residual yang terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas seta tidak adanya autokorelasi. Berikut adalah penyajian dari hasil analisis regresi linear berganda :

Tabel 4.16 Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,192	7,852		-,024	,981
	Dewan Komisaris Independen (X1)	,650	,100	,643	6,493	,000
	Dewan Direksi (X2)	-,762	,330	-,243	- 2,306	,025
	Komite Audit (X3)	-,647	2,035	-,035	-,318	,752
	Kepemilikan Institusional (X4)	-,081	,045	-,193	- 1,806	,077

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4.16, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,92 + 0,650\text{Dewan Komisaris Independen} - 0,762\text{Dewan Direksi} - 0,64\text{Komite Audit} - 0,081\text{Kepemilikan Institusional} + e$$

Interpretasi dari linear berganda tersebut sebagai berikut :

1. Konstanta (a)

Konstanta sebesar 1,92 artinya apabila semua variabel independen yaitu Dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional nilainya adalah 0 (nol) maka kinerja keuangan nilainya 1,92.

2. Koefisien Regresi Variabel Dewan Komisaris Independen (b₁)

Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 0,650 artinya bahwa setiap peningkatan dewan komisaris independen sebesar satu, maka kinerja keuangan meningkat sebesar 0,650.

3. Koefisien Regresi Variabel Dewan Direksi (b₂)

Koefisien regresi variabel dewan direksi sebesar -0,762 artinya bahwa setiap peningkatan Dewan direksi sebesar satu, maka Kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,762.

4. Koefisien Regresi Variabel Komite Audit (b_3)
Koefisien regresi variabel Komite audit sebesar -0,647 artinya bahwa setiap peningkatan Komite audit sebesar satu, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,647.
5. Koefisien Regresi Variabel Kepemilikan Institusional (b_4)
Koefisien regresi variabel Kepemilikan institusional sebesar -0,081 artinya bahwa setiap peningkatan Kepemilikan institusional sebesar satu, maka Kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,081.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembuktian atas jawaban sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis terdiri dari: uji koefisien regresi secara parsial (Uji t), uji koefisien regresi secara simultan (Uji F) dan uji koefisien determinasi.

4.2.4.1 Uji Parsial dengan T-test (Uji -t)

Uji t bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen. Berikut tabel hasil dari penelitian.

Tabel 4.17 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,192	7,852		-,024	,981
	Dewan Komisaris Independen (X1)	,650	,100	,643	6,493	,000
	Dewan Direksi (X2)	-,762	,330	-,243	-2,306	,025
	Komite Audit (X3)	-,647	2,035	-,035	-,318	,752
	Kepemilikan Institusional (X4)	-,081	,045	-,193	-1,806	,077

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)
(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Koefisien regresi secara parsial yang ditunjukkan pada Tabel 4.17 mendapatkan hasil bahwa, berdasarkan signifikansi, jika signifikansi <0,05 maka H_1 diterima, dan jika signifikansi >0,05 maka H_1 ditolak. Untuk pengujian

signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujianya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{Tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k-1$ atau $54-4-1=49$, sehingga diperoleh $t_{Tabel}= 2,00958$. Dilihat dari hasil pada Tabel 4.17 terlihat bahwa Dewan komisaris independen (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,000 dan t_{hitung} sebesar 6,493. Karena signifikansi uji t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($6,493 > 2,00958$) maka H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2. Dewan direksi terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_2 diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_2 , ditolak. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujianya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{Tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k-1$ atau $54-4-1=49$, sehingga diperoleh $t_{Tabel}= 2,00958$. Dilihat dari hasil pada Tabel 4.17 terlihat bahwa Dewan Direksi (X_2) memiliki nilai signifikansi 0,025 dan t_{hitung} sebesar -2,306. Karena signifikansi uji t kurang dari 0,05 ($0,025 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($-2,306 > -2,00958$) maka H_2 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewan direksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

3. Komite audit terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_3 diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_3 , ditolak. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujianya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{Tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k-1$ atau $54-4-1=49$, sehingga diperoleh $t_{Tabel}= 2,00958$. Dilihat dari hasil pada Tabel 4.17 terlihat bahwa Komite Audit (X_3) memiliki nilai signifikansi 0,752 dan t_{hitung} sebesar -0,318. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,752 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-0,752 < -2,00958$) maka H_3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

4. Kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_4 diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_4 , ditolak. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujianya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika

signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{Tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k-1$ atau $54-4-1=49$, sehingga diperoleh $t_{Tabel}= 2,00958$. Dilihat dari hasil pada Tabel 4.17 terlihat bahwa kepemilikan institusional (X4) memiliki nilai signifikansi $0,077$ dan t_{hitung} sebesar $-1,806$. Karena signifikansi uji t lebih dari $0,05$ ($0,077 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-1,806 < 2,00958$) maka H_4 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.18 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1491,735	4	372,934	13,784	,000 ^b
	Residual	1325,736	49	27,056		
	Total	2817,471	53			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3)

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Berdasarkan Tabel ANOVA pada Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa nilai variabel independen F_{hitung} sebesar $13,784$. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% $\alpha = 5\%$, df_1 ($k-1$) = 4 , dan df_2 ($n-k$) atau $54-5 = 49$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar $2,56$. Tabel ANOVA diatas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar $13,784 > 2,56$, yang berarti bahwa H_5 diterima maka semua variabel independen (Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan.

4.2.4.3 Uji koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.19 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,728 ^a	,529	,491	5,20152%

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

(Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25)

Berdasarkan hasil Tabel 4.19 uji koefisien determinasi terlihat bahwa perolehan R Square adalah sebesar 0,529 atau 52,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional sebagai variabel independen terhadap Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen sebesar 52,9% sedangkan sisanya sebesar 47,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabell 4.20 Kesimpulan Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
H1	X ₁ berpengaruh Y	X ₁ berpengaruh Y	Diterima
H2	X ₂ berpengaruh Y	X ₂ berpengaruh Y	Diterima
H3	X ₃ berpengaruh Y	X ₃ tidak berpengaruh Y	Ditolak
H4	X ₄ berpengaruh Y	X ₄ tidak berpengaruh Y	Ditolak
H5	X ₅ berpengaruh Y	X ₅ berpengaruh Y	Diterima

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah melakukan tahapan pengujian hipotesis mengenai Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2021. Adapun pembahasan dan interpretasi yang dapat penulis paparkan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi 0,000 dan t_{hitung} sebesar 6,493. Karena signifikansi uji t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($6,493 > 2,00958$) maka

H₁ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE). Dengan penelitian ini terlihat semakin besar ukuran dewan komisaris independen maka mampu membantu tugas mereka dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen ataupun direksi. Pengawasan Yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat meningkatkan kinerja manajer ataupun direksi sehingga dapat memungkinkan kinerja perusahaan juga akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan (agency theory) yang menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara pihak prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan conflict of interest, tetapi dengan adanya dewan komisaris independen pada perusahaan dapat menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi serta adanya dewan komisaris independen juga dapat melakukan pencegahan atau mengurangi aksi manajemen dalam mencapai kepentingannya semata. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherly Heriyanto (2016) yang menyatakan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (Return On Equity). Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryaningsih Dwi Lestari, Ika Yulianawati (2016) yang menunjukkan hasil analisisnya bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Dewan Direksi memiliki nilai signifikansi 0,025 dan t_{hitung} sebesar -2,306. Karena signifikansi uji t kurang dari 0,05 ($0,025 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($-2,306 > -2,00958$) maka H₂ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Maka dengan adanya dewan direksi yang ideal akan membuat aktivitas perusahaan akan lebih baik dan optimal, tentunya hal ini akan berdampak pada kinerja keuangan yang semakin baik.

Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan banyaknya jumlah dewan direksi maka dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik lagi. Agar kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Beatrik Stephani Aprinita (2016) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Halimah Tussakdiyah, Kmilah dan Novita Indrawati menyatakan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Komite Audit memiliki nilai signifikansi 0,752 dan t_{hitung} sebesar -0,318. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,0752 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-0,318 < -2,00958$) maka H_3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak atau sedikitnya anggota komite audit belum tentu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan keterbatasan tugas dan wewenang dari komite audit sebagai badan yang mengawasi kebijakan manajemen serta menilai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan belum efisien. Namun, semua kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan berada di tangan dewan direksi sehingga peningkatan kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan operasional yang diambil dan dijalankan oleh dewan direksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wuryaningsih Dwi Lestari, Ika Yulianawati (2016) yang menunjukkan bahwa komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh ROE dan tidak sejalan dengan penelitian Beatrik Stephani Aprinita (2016) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap ROE.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Komite Audit memiliki nilai signifikansi 0,077 dan t_{hitung} sebesar -1,806. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,077 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-1,806 < -2,00958$) maka H_4 ditolak. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional memiliki resiko yang tinggi serta ikut sertanya pemilik mayoritas institusi dalam mengendalikan perusahaan sehingga menimbulkan celah untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya walaupun harus mengorbankan kepentingan pemilik minoritas yang akhirnya hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas. Resiko yang tinggi ini timbul sebagai akibat dari penempatan sejumlah dana yang besar pada perusahaan yang bersangkutan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Melati Fharaswati, Arief Tri Hardiyanto, dan Retno Martanti Endah Lestari (2019) bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Return On Equity). Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurul Septiana, R.Rustam Hidayat, Sri Sulas Miyati (2016) bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Return On Equity).

5. Pengaruh Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji F terlihat bahwa nilai variabel independen F_{hitung} sebesar 13,784. Karena $F_{hitung} > F_{Tabel}$ ($13,784 > 2,40$) maka H_5 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG menunjukkan betapa pentingnya dalam mendukung tercapainya tujuan perusahaan dan dasar dari pengambilan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga memberikan keuntungan kepada berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder dan shareholder). Penerapan GCG juga mampu membantu perusahaan untuk mengelola dengan baik kinerja keuangan suatu perusahaan agar mencapai tujuan keberhasilan dari segala aktivitas-aktivitas yang sudah dilalui selama satu periode. Mekanisme good corporate governance meliputi indikator persentase Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Direksi, Komposisi Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit.

Pengaruh Persentase Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Regita Cahyani, Buntoro Heri Prasetya dan Siti Maimunah (2021) bahwa Good Corporate Governance yang diproksikan oleh ukuran dewan direksi, dewan Komisaris, dan Komite audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE) tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fery Ferial, Suhadak, Siti Ragil Handayani (2016) bahwa dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE) Pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2021. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan program statistika SPSS. Pengujian data dilakukan untuk mengetahui apakah asumsi normalitas dan asumsi klasik dapat terpenuhi. Hasil pengujian asumsi normalitas terpenuhi serta tidak terdapat autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi 0,000 dan t_{hitung} sebesar 6,493. Karena signifikansi uji t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($6,493 > 2,00958$) maka H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.
2. Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Dewan Direksi memiliki nilai signifikansi 0,025 dan t_{hitung} sebesar -2,306. Karena signifikansi uji t kurang dari 0,05 ($0,025 < 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($-2,306 > -2,00958$) maka H_2 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.
3. Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Komite Audit memiliki nilai signifikansi 0,752 dan t_{hitung} sebesar -0,318. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,752 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-0,318 < -2,00958$) maka H_3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.
4. Berdasarkan hasil uji t terlihat bahwa Komite Audit memiliki nilai signifikansi 0,077 dan t_{hitung} sebesar -1,806. Karena signifikansi uji t lebih dari 0,05 ($0,077 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{Tabel}$ ($-1,806 < -2,00958$) maka H_4 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.

5. Berdasarkan hasil uji F terlihat bahwa nilai variabel independen F_{hitung} sebesar 13,784. Karena $F_{hitung} > F_{Tabel}$ ($13,784 > 2,40$) maka H_5 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Equity*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021" diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti, yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dan bisnis oleh pihak internal lokasi penelitian dan pihak eksternal yang terkait. Maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis perusahaan pada sektor yang lain dan runng lingkup sampel yang lebih luas seperti penggunaan seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia, tidak hanya sektor industri barang konsumsi saja dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penambahan variabel lain Good Corporate Governance seperti Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit dan lainnya sehingga penelitian variabel GCG dapat lebih akurat.

2. Bagi perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat lebih menerapkan sistem tata kelola yang baik terutama komite audit dan Dewan Komisaris Independen serta mengungkapkan corporate social responsibility secara luas sehingga meningkatkan setiap aktivitasnya agar dapat menunjang kinerja keuangan perusahaan dan berdampak pada reputasi perusahaan yang baik.

3. Bagi Investor

Investor yakni diharapkan dapat memberikan masukan dalam membuat keputusan investasi dengan mempertimbangkan Good Corporate Governance terutama Komite Audit, dan Dewan Komisaris Independen sehingga para investor dapat melakukan investasi yang dilakukan agar tepat sasaran dan sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, L. & Yudnya, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, [online] Vol. 6 No. 11, 2017 : 5911-5940. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 30 November 2021].
- Aprinita, S.B. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Universitas Tarumanegara*, [online] Vol. 52 No. 11, November 2016 : 32-53. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 20 November 2021].
- Arieza, U. (2019). *Melihat 'Taji' Indonesia di Antara Negara Raksasa G 20*. Cnnindonesia.com. Tersedia di: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628134408-532-407329/melihat-taji-indonesia-di-antara-negara-raksasa-g20> [Diakses 16 Agustus 2021]
- Aryanti, F. (2021), Tata Kelola Perusahaan Buruk Jadi Pemicu Krisis Ekonomi Dunia. Liputan6.com. Tersedia di <https://www.liputan6.com/bisnis/read/817550/tata-kelola-perusahaan-buruk-jadi-pemicu-krisis-ekonomi-dunia>. [Diakses 19 agustus 2021]
- Cahyani, R. Prasetya, B.H. & Maimunah, S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Kontruksi & Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan*, [online] Vol. 8 No. 2 (2021) : Edisi 2. Tersedia di <https://jom.unpak.ac.id/>. [Diakses Pada 02 Maret 2021].
- Diasaputri, A. Indrayono, Y. & Alipudin, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan*, [online] Vol. 6 No. 1 (2019) : Edisi 1. Tersedia di <https://jom.unpak.ac.id/>. [Diakses Pada 02 Maret 2021].
- Djamilah, S. & Surenggono. (2017). Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemidiiasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*, [online] Vol. 9 No.1, Oktober 2017, 41-53. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 22 November 2021].
- Dwilestari,W. &Yulianawati, I. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2012). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, [online] Vol. 19 No.2, Desember 2016. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 20 November 2021].
- Effendi, M.A. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance : Teori &*

Implementasi. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat.

- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- FCGI (2002) “Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan),” *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*.
- Ferial, F. Suhadak. & Handayani, R.S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan. (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI 2012-2014). *Administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*, [online] Vol. 33 No.1, April 2016. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 22 November 2021].
- Fharaswati, M. Hardiyanto, A. & Lestari, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan*, [online] Vol. 8 No. 1 (2021) : Edisi 1. Tersedia di <https://jom.unpak.ac.id/>. [Diakses Pada 02 Desember 2021].
- Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (GCG) dalam Perspektif Agency Theory. Semnas Fekon 2016.
- Hery. (2016). *Financial Ratio For Business*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Heriyanto, S. & Mas’ud, I. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, [online] Vol. 20 No.3, Desember 2016. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 02 Desember 2021].
- KNKG. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia,” *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Kartika, R. & Muid, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, [online] Vol. 6 No. 3, Tahun 2017, 1-9. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 01 Desember 2021].
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Media Indonesia, 08 Februari 2021, kemenperin.go.id
- Putra, A. & Nuzula, N. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015). *administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*, [online] Vol.47 No.1. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 02 Maret 2022].
- Putri, K.R. & Muid, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, [online] Vol. 6 No. 3, Tahun 2017. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 20 November 2021].

- Rumapea, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, [online] Vol. 1 No. 1, 2017, 45-46. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 30 November 2021].
- Sevie,D. Sasongko, H. & Ilmiyono, A.F. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Agriculture Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan*, [online] Vol. 7 No. 01 (2020) : Edisi 1. Tersedia di <https://jom.unpak.ac.id/>. [Diakses Pada 02 Maret 2021].
- Sepriana, N. Rustam, R. & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan & Minuman Tahun 2011-2014). *administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*, [online] Vol. 38 No.2, September 2016. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 20 November 2021].
- Suaidah, Y.M. (2020). *Good Corporate Governance Dalam Biaya Keagenan Pada Sistem Perbankan Indonesia*. Cetakan Pertama. Surabaya : Scopindo Media Pustaka.
- Tussakdiah, H. Kamaliah. & Indrawati, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, [online] Vol.24 No.3, September 2016. Tersedia di : <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 20 November 2021].
- Winarno, S.H. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Profitabilitas. *Jurnal Moneter Akademi Sekretari dan Manajemen BSI Jakarta*, [online] Vol. IV No.2, Oktober 2017. Tersedia di <https://scholar.google.com>. [Diakses pada 02 Maret 2022].

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vira Kartina Prisilia
Alamat : Kp.Cilangkap Rt.01 Rw.17 Kelurahan
Cilangkap Kecamatan Tapos Kota Depok
Tempat dan Tanggal Lahir : Depok, 30 April 1999
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Cilangkap 5 Kota Depok
• SMP : SMPN 16 Kota Depok
• SMK : SMKN 1 Kota Depok
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 02 November 022
Peneliti,

(Vira Kartina Prisilia)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Dewan Komisaris Independen (X1)	Dewan Direksi (X2)	Komite Audit (X3)	Kepemilikan Institusional (X4)	Kinerja Keuangan (Y)
1	CEKA	2016	50,00%	4	2	92,01%	28,12%
2		2017	50,00%	4	2	92,01%	11,90%
3		2018	50,00%	4	3	92,01%	21,42%
4		2019	50,00%	4	3	87,02%	82,30%
5		2020	50,00%	4	3	87,02%	14,42%
6		2021	50,00%	4	3	87,02%	13,48%
7	DLTA	2016	40,00%	5	3	70,56%	25,14%
8		2017	40,00%	5	2	70,56%	24,44%
9		2018	40,00%	5	2	81,67%	18,13%
10		2019	40,00%	5	3	58,33%	26,19%
11		2020	40,00%	5	3	58,33%	12,11%
12		2021	40,00%	5	3	58,33%	18,61%
13	ICBP	2016	50,00%	9	3	80,53%	19,63%
14		2017	50,00%	9	3	80,53%	17,43%
15		2018	50,00%	8	3	80,53%	20,52%
16		2019	50,00%	10	3	80,53%	20,10%
17		2020	50,00%	10	3	80,53%	14,74%
18		2021	50,00%	11	3	80,53%	14,44%
19	INDF	2016	37,50%	10	3	50,07%	11,99%
20		2017	37,50%	10	3	50,07%	11,00%
21		2018	37,50%	8	3	50,07%	9,94%
22		2019	37,50%	9	3	50,07%	10,89%
23		2020	37,50%	8	3	50,07%	11,06%
24		2021	37,50%	11	3	50,07%	12,93%
25	MLBI	2016	57,14%	4	3	97,44%	119,68%
26		2017	50,00%	4	3	98,07%	124,20%
27		2018	50,00%	4	3	98,07%	42,39%
28		2019	50,00%	4	3	98,37%	105,24%
29		2020	50,00%	4	3	98,37%	19,93%
30		2021	50,00%	4	3	98,37%	60,58%

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Dewan Komisaris Independen (X1)	Dewan Direksi (X2)	Komite Audit (X3)	Kepemilikan Institusional (X4)	Kinerja Keuangan (Y)
31	MYOR	2016	40,00%	5	3	59,07%	22,16%
32		2017	40,00%	5	3	59,07%	22,18%
33		2018	40,00%	5	3	59,07%	12,46%
34		2019	40,00%	5	3	59,07%	22,32%
35		2020	40,00%	5	4	59,07%	18,61%
36		2021	40,00%	5	4	59,07%	10,66%
37	ROTI	2016	33,33%	4	2	69,37%	19,39%
38		2017	33,33%	5	2	70,28%	4,80%
39		2018	33,33%	5	3	70,11%	2,40%
40		2019	33,33%	5	3	55,06%	7,65%
41		2020	33,33%	5	3	55,06%	5,22%
42		2021	33,33%	4	3	55,06%	9,98%
43	SKBM	2016	33,33%	8	3	80,61%	6,12%
44		2017	33,33%	8	3	76,66%	2,53%
45		2018	33,33%	8	2	76,66%	1,53%
46		2019	33,33%	8	3	76,66%	0,09%
47		2020	33,33%	8	3	76,66%	0,56%
48		2021	33,33%	8	3	76,66%	2,99%
49	SKLT	2016	33,33%	5	2	97,73%	6,97%
50		2017	33,33%	5	2	97,78%	7,47%
51		2018	33,33%	5	2	97,73%	5,98%
52		2019	33,33%	5	3	84,06%	11,82%
53		2020	33,33%	5	3	84,06%	10,45%
54		2021	33,33%	5	3	84,06%	15,60%
55	STTP	2016	50,00%	4	2	57,76%	14,91%
56		2017	50,00%	4	2	57,76%	21,41%
57		2018	50,00%	4	3	57,76%	24,49%
58		2019	50,00%	4	3	57,76%	22,47%
59		2020	50,00%	4	3	57,76%	23,52%
60		2021	50,00%	4	4	57,76%	18,71%
61	ULTJ	2016	33,33%	3	3	37,10%	20,34%
62		2017	33,33%	3	3	36,86%	16,95%
63		2018	33,33%	3	3	36,30%	13,03%
64		2019	50,00%	3	3	36,38%	18,32%
65		2020	50,00%	3	3	36,38%	23,21%
66		2021	50,00%	3	3	36,38%	24,85%

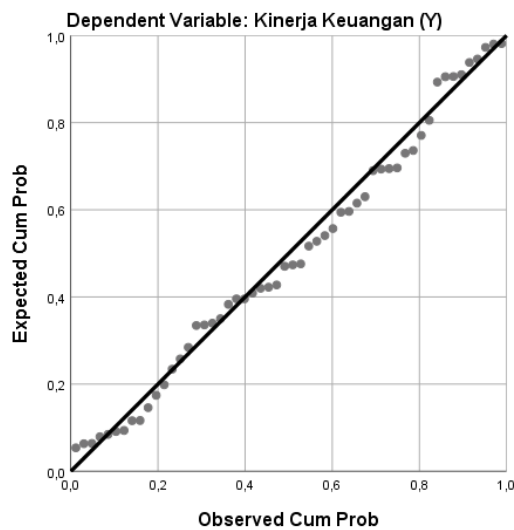
Lampiran 2 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen (X1)	54	33,33%	50,00%	41,2037%	7,21537%
Dewan Direksi (X2)	54	3	11	5,83	2,329
Komite Audit (X3)	54	2	3	2,81	,392
Kepemilikan Institusional (X4)	54	36,30%	98,37%	67,5377%	17,40057%
Kinerja Keuangan (Y)	54	0,09%	28,12%	14,8773%	7,29108%
Valid N (listwise)	54				

Lampiran 3 Uji normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-4,1642823
	Std. Deviation	11,31949480
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,053
	Negative	-,102
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

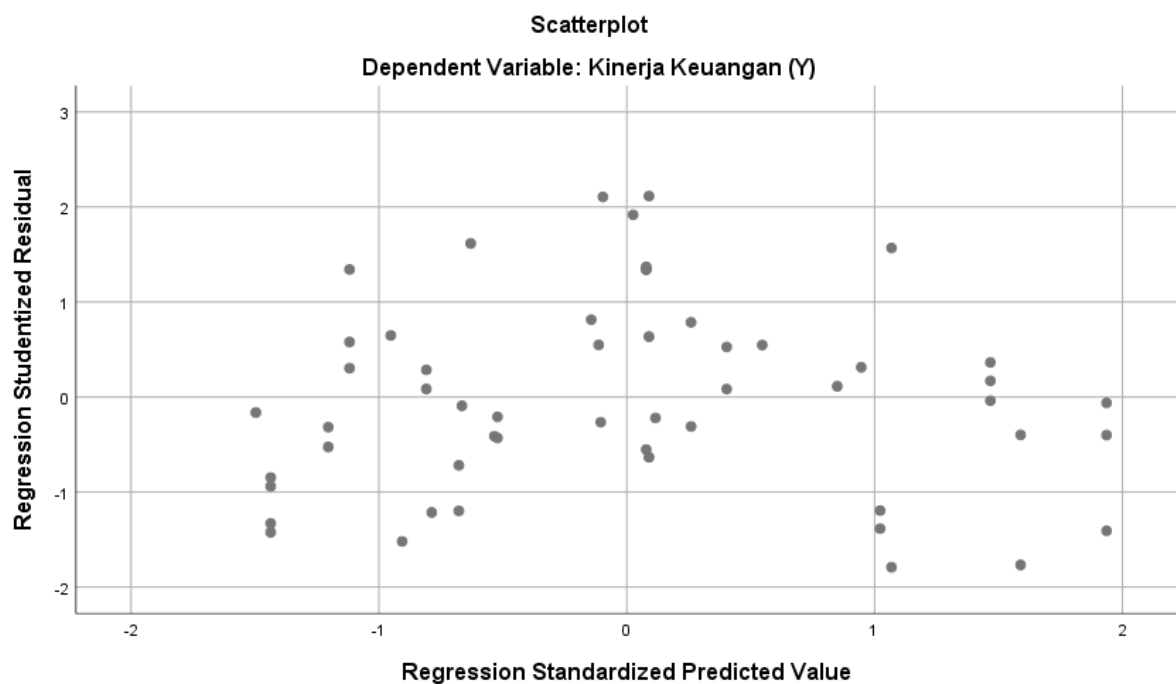
Lampiran 4 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,192	7,852		-,024	,981		
Dewan Komisaris Independen (X1)	,650	,100	,643	6,493	,000	,978	1,022
Dewan Direksi (X2)	-,762	,330	-,243	-2,306	,025	,863	1,159
Komite Audit (X3)	-,647	2,035	-,035	-,318	,752	,802	1,247
Kepemilikan Institusional (X4)	-,081	,045	-,193	-1,806	,077	,845	1,184

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Lampiran 5 Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 6 Uji Heterokedastisitas dengan Gletsjer Coefficients^a

Model		Sig.
1	(Constant)	,981
	Dewan Komisaris Independen (X1)	,254
	Dewan Direksi (X2)	,325
	Komite Audit (X3)	,752
	Kepemilikan Institusional (X4)	,077

a. Dependent Variable: abs_res1

Lampiran 7 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,728 ^a	,529	,491	5,20152%	1,833

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3)

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Lampiran 8 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,192	7,852		-,024	,981
	Dewan Komisaris Independen (X1)	,650	,100	,643	6,493	,000
	Dewan Direksi (X2)	-,762	,330	-,243	-2,306	,025
	Komite Audit (X3)	-,647	2,035	-,035	-,318	,752
	Kepemilikan Institusional (X4)	-,081	,045	-,193	-1,806	,077

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Lampiran 9 Uji Koefisien Determinasi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1491,735	4	372,934	13,784	,000 ^b
	Residual	1325,736	49	27,056		
	Total	2817,471	53			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Dewan Komisaris Independen (X1), Dewan Direksi (X2), Komite Audit (X3)